



315

# FONOLOGI BAHASA SIMALUNGUN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2001

IPK RUB



# **FONOLOGI BAHASA SIMALUNGUN**

Bahren Umar Siregar  
Parlindungan Purba  
Chairul Husni

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001**

PERPUSTAKAAN PURBA PURBA	No. Induk : 0243	Tgl. : 27/2002	Ttd. : _____
	Klasifikasi PB		
499.222 315		SIR f	

**Penyunting Penyelia**  
Alma Evita Almanar

**Penyunting**  
Fairul Zabadi  
Tri Saptarini

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

## HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

### Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.222 34

SIR  
f

SIREGAR, Bahren Umar; Parlindungan Purba; Chairul Husni  
Fonologi Bahasa Simalungun.--Jakarta: Pusat Bahasa,  
2001.  
x, 126 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 176 8

1. Bahasa Batak Simalungun-Fonologi
2. Bahasa Batak-Fonologi
3. Bahasa-Bahasa di Sumatra

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-



tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Fonologi Bahasa Simalungun* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001 **Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku penelitian ini merupakan revisi naskah laporan penelitian yang disampaikan sebelumnya kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Provinsi Sumatra Utara tahun anggaran 1996/1997. Revisi telah diupayakan sebaik-baiknya berdasarkan catatan dan tanggapan penilai terhadap naskah laporan penelitian tersebut. Di samping itu, tim juga telah melakukan penambahan dan penyederhanaan di beberapa bagian naskah untuk lebih menyempurnakannya dengan tidak mempengaruhi tema utama naskah. Pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada penilai yang telah memberikan catatan serta tanggapannya terhadap naskah laporan sebelumnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semuanya.

Medan, Agustus 1997

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel, Gambar, dan Peta</b> .....	ix

### Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.4 Kerangka Teori .....	4
1.5 Metodologi .....	6
1.5.1 Metode Dasar .....	6
1.5.2 Metode Pengumpulan Data .....	6
1.5.3 Metode Analisis .....	7
1.5.4 Sumber Data .....	7
1.5.5 Langkah Kerja .....	8

### Bab II Latar Belakang Sosial Budaya

2.1 Provinsi Sumatera Utara .....	10
2.1.1 Kondisi Geografis .....	10
2.1.2 Populasi .....	11
2.1.2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk .....	13
2.1.2.2 Kepadatan Penduduk .....	15
2.1.2.3 Rasio Jenis Kelamin .....	16
2.1.2.4 Rata-Rata Anggota Rumah Tangga .....	18
2.1.2.5 Persentase Penduduk Daerah Kota .....	20
2.1.3 Bahasa-Bahasa Daerah Sumatera Utara .....	21
2.2 Kabupaten Simalungun .....	23

### Bab III Pemerian Fonem Bahasa Simalungun

3.1 Inventarisasi Bunyi	27
3.2 Garis Besar Fonem	28
3.3 Klasifikasi Fonem Vokal	29
3.3.1 Deskripsi dan Distribusi Vokal	30
3.3.1.1 Vokal /i/	30
3.3.1.2 Vokal /u/	33
3.3.1.3 Vokal /ɛ/	36
3.3.1.4 Vokal /ɔ/	38
3.3.1.5 Vokal /a/	40
3.4 Klasifikasi Fonem Konsonan	43
3.4.1 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan	44
3.4.1.1 Konsonan /p/	44
3.4.1.2 Konsonan /b/	47
3.4.1.3 Konsonan /t/	49
3.4.1.4 Konsonan /d/	52
3.4.1.5 Konsonan /k/	55
3.4.1.6 Konsonan /g/	57
3.4.1.7 Konsonan /j/	59
3.4.1.8 Konsonan /s/	61
3.4.1.9 Konsonan /h/	63
3.4.1.10 Konsonan /m/	66
3.4.1.11 Konsonan /n/	68
3.4.1.12 Konsonan /ɲ/	71
3.4.1.13 Konsonan /r/	73
3.4.1.14 Konsonan /l/	76
3.4.1.15 Semivokal /w/	79
3.4.1.16 Semivokal /y/	80
3.5 Kontras Vokal	82
3.5.1 Kontras Vokal /i/ dengan /ɛ/	82
3.5.2 Kontras Vokal /u/ dengan /ɔ/	83
3.5.3 Kontras Vokal /a/ dengan /ɛ/	83
3.6 Variasi Vokal	84
3.6.1 Variasi Vokal /i/	84
3.6.2 Variasi Vokal /ɛ/	84

3.6.3 Variasi Vokal /a/	84
3.6.4 Variasi Vokal /ɔ/	85
3.6.5 Variasi Vokal /u/	85
3.7 Variasi Konsonan	85
3.7.1 Kontras Bilabial /p/ dengan /b/	85
3.7.2 Kontras Apiko-alveolar /t/ dengan /d/	86
3.7.3 Kontras Dorso-velar /k/ dengan /g/	86
3.7.4 Kontras Nasal /n/ dengan /ŋ/	87
3.7.5 Kontras Apiko-alveolar /r/ dengan /l/	87
3.8 Variasi Fonem Konsonan	87
3.8.1 Variasi Terikat	87
3.8.2 Variasi Bebas	88
3.9 Fonem Suprasegmental	89

#### **Bab IV Pola Suku Kata dan Deret Vokal**

4.1 Pola Suku Kata	93
4.1.1 Kata Bersuku Satu	96
4.1.2 Kata Bersuku Dua	96
4.1.3 kata Bersuku Tiga	97
4.1.4 Kata Bersuku Empat	97
4.1.5 Kata Bersuku Lima	98
4.2 Distribusi Fonem dalam Pola Suku Kata	98
4.3 Diftong	98

#### **Bab V Ortografi**

5.1 Prinsip Penentuan Ortografi	100
5.2 Ortografi Bahasa Simalungun	101

#### **Bab VI Penutup**

6.1 Simpulan	105
6.2 Saran	106

<b>Daftar Pustaka</b>	107
Lampiran 1 Peta Provinsi Sumatera Utara	109
Lampiran 2 Daftar Kata Bahasa Simalungun	110

## DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN PETA

Tabel 1	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961, 1971, 1980, dan 1990 di Sumatera Utara . . . . .	12
Tabel 2	Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961--1990 . . . . .	14
Tabel 3	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961--1990 . . . . .	15
Tabel 4	Rasio Jenis Kelamin (Laki-Laki per 100 Perempuan) Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961--1990 di Sumatera Utara . . . . .	17
Tabel 5	Rata-rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kota/Pedesaan Tahun 1980 dan 1990 di Sumatera Utara . . . . .	19
Tabel 6	Persentase Penduduk Daerah Kota Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1971, 1980, dan 1990 . . . . .	21
Tabel 7	Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun Tahun 1995 . . . . .	24
Tabel 8	Penduduk Kabupaten Simalungun Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan . . . . .	25
Tabel 9	Bunyi-Bunyi Vokoid . . . . .	27
Tabel 10	Bunyi-Bunyi Kontoid . . . . .	28
Tabel 11	Klasifikasi Fonem Vokal . . . . .	30
Tabel 12	Distribusi Fonem Vokal . . . . .	43
Tabel 13	Klasifikasi Fonem Konsonan . . . . .	44
Tabel 14	Distribusi Fonem Konsonan dalam Kata . . . . .	82
Tabel 15	Distribusi Pola Suku Kata . . . . .	96
Tabel 16	Diftong Bahasa Simalungun . . . . .	99
Tabel 17	Ortografi Bahasa Simalungun . . . . .	102



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multilingual. Bangsa ini mempunyai aneka ragam suku bangsa dan memiliki tradisi dan kebudayaan, termasuk bahasa daerah, yang beragam. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dan memiliki kedudukan khusus di dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia. Kedudukan bahasa daerah selalu dipertimbangkan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, sebagai bagian kebudayaan, maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional.

Di dalam penjelasan Pasal 26, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sangat penting karena di samping sebagai pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisional juga dikemas di dalam bahasa daerah. Konsep nilai kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan demikian, bahasa daerah harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya bangsa.

Lebih lanjut ditekankan di dalam *Politik Bahasa Nasional* (Halim, 1984: 2) bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.

2. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri.
3. Bahasa daerah tidak hanya berbeda dalam struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya.
4. Bahasa-bahasa daerah tertentu dipakai sebagai alat penghubung, baik lisan maupun tulis, sedangkan bahasa daerah tertentu lainnya hanya dipakai secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian terhadap salah satu aspek bahasa dalam bahasa Batak Simalungun (selanjutnya bahasa Simalungun), yakni fonologi bahasa tersebut. Untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah diperlukan informasi yang objektif tentang data kebahasaan (bahasa daerah) yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi itu adalah melalui penelitian bahasa daerah. Penelitian ini akan mengungkapkan data yang bersifat kebahasaan, khususnya yang menyangkut fonologi bahasa Simalungun. Bahasa Simalungun ini dipelihara oleh masyarakatnya. Hal itu terbukti bahwa bahasa tersebut masih dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, maupun di daerah lain.

Sejauh ini penelitian fonologi bahasa Simalungun belum pernah dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, meskipun sejak masa pemerintahan kolonial Belanda telah tercatat beberapa usaha yang mencoba membicarakan bahasa Simalungun. Salah satu di antaranya adalah penulisan kosakata bahasa Simalungun, seperti *Partingikian ni Hata Simalungun (Simalungun Bataks Verklarend Woordenboek)* yang disusun oleh pendeta J. Wismar Saragih dan diterbitkan pada tahun 1936. Sementara itu, bahasa Batak lainnya seperti bahasa Batak Toba, Batak Angkola telah dilakukan penelitian fonologi yang terarah dan sistematis (periksa Sinaga *et al.* 1988 dan Dongoran, *et al.* 1997). Padahal, sama seperti bahasa Batak lainnya (periksa juga Siregar, 1979), fonologi bahasa Simalungun diduga memiliki kekhasan yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penelitian bahasa Simalungun ini dipusatkan pada telaah fonologi dalam tatanan kata dengan masalah sebagai berikut.

- 1) Inventarisasi bunyi vokoid dan kontoid di dalam bahasa Batak Simalungun.
- 2) Klasifikasi bunyi berdasarkan fungsinya (klasifikasi fonemik bahasa Simalungun).
- 3) Kombinasi atau distribusi fonem bahasa Batak Simalungun berdasarkan
  - a) posisi fonem di dalam kata,
  - b) gugus/deretan fonem, dan
  - c) suku kata.
- 4) Aspek suprasegmental di dalam sistem bunyi bahasa Simalungun.

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dari segi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan ilmu bahasa Nusantara khususnya, penelitian ini sangat penting karena data kebahasaan yang diperoleh dapat berfungsi sebagai salah satu sumber informasi untuk lebih memahami sifat dan ciri kesemestaan bahasa atau untuk keperluan tipologi bahasa-bahasa Nusantara. Penelitian ini bertujuan memerikan sistem bunyi bahasa Simalungun yang meliputi

- 1) peta artikulasi bunyi vokoid dan kontoid bahasa Batak Simalungun;
- 2) fonem vokal dan konsonan bahasa Simalungun;
- 3) pemerian distribusi fonem (vokal dan konsonan) bahasa Simalungun berdasarkan
  - a) posisi fonem di dalam kata,
  - b) gugus/deretan fonem, dan
  - c) suku kata.
- 4) pemerian aspek suprasegmental di dalam sistem bunyi bahasa Simalungun.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain, untuk beberapa hal berikut ini.

- 1) Memperkaya ilmu bunyi atau fonologi, khususnya fonologi bahasa-bahasa Nusantara.
- 2) Menunjukkan kekhasan fonem-fonem bahasa Simalungun.
- 3) Menambahkan kepustakaan dan data kebahasaan mengenai fonologi.
- 4) Memudahkan orang yang akan belajar bahasa Simalungun.

#### 1.4 Kerangka Teori

Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933: 78-79) menyatakan bahwa fonologi atau fonetik praktis adalah studi bunyi-bunyi suara yang dapat membedakan arti. Fonem adalah unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Sementara itu, Lass dalam bukunya *Phonology* (1984: 1) mengatakan bahwa fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Fonologi mempelajari fungsi, perilaku, dan pola-pola bunyi bahasa. Dari kedua kepustakaan itu dapat dikatakan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa atau fonem-fonem bahasa. Di lain pihak, Ladefoged (1982) menempatkan fonologi dan fonetik sebagai bidang telaah bunyi bahasa ke dalam dua bagian yang berbeda. Fonetik berhubungan dengan pemerian bunyi bahasa yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia (Ladefoged, 1982: 1), sementara fonologi adalah pemerian sistem dan pola-pola bunyi yang terdapat pada bahasa (Ladefoged, 1982: 23).

Berdasarkan beberapa cuplikan kepustakaan di atas, setakat ini perlu diuraikan, sebagai kerangka teori untuk penelitian ini, bahwa fonetik berhubungan dengan pemerian bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi dan pola bunyi-bunyi tersebut, sedangkan fonologi adalah pemerian sistem dan pola-pola bunyi bahasa yang mencakup pemerian bunyi-bunyi bahasa sebagai bagian bahasa terkecil yang dapat membedakan makna. Selanjutnya, kerangka acuan yang digunakan adalah beberapa acuan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain Pike (1968), Hyman (1975), dan Samsuri (1985). Dengan kerangka teori ini, penelitian fonologi bahasa Simalungun ini diharapkan menjadi jelas.

Hyman (1975) mengemukakan tiga jenis teori fonologi yang dapat digunakan untuk menganalisis fonologi, yaitu (1) menganalisis fonem berdasarkan ciri-ciri distribusional, (2) menganalisis fonem berdasarkan fungsinya di dalam suatu sistem oposisi, dan (3) menganalisis fonem berdasarkan pandangan bahwa fonem merupakan unit bunyi psikologis (Hyman, 1975: 60). Pada dasarnya penelitian ini memanfaatkan ciri-ciri distribusional bunyi dan sistem oposisi untuk menentukan fonem bahasa Simalungun.

Dalam penelitian ini, disepakati bahwa fonem suatu bahasa melambangkan realitas fisik fonetis, yaitu bunyi-bunyi yang berasal dari fonem yang sama akan memiliki ciri-ciri fonetis penting yang sama pula. Pandangan ini sejalan dengan Jones (1931: 74) yang membatasi bahwa fonem merupakan keluarga dari beberapa bunyi di dalam suatu bahasa, yang terdiri atas bunyi bahasa yang utama bersama-sama bunyi lainnya yang berhubungan. Bunyi-bunyi ini menempati urutan bunyi tertentu di dalam bahasa itu. Di samping itu, Gleason (1955: 261) memberi batasan bahwa fonem sebagai kelas bunyi yang secara fonetis serupa dan menunjukkan pola distribusi khas tertentu di dalam bahasa yang diteliti. Secara ringkas di dalam pandangan ini dinyatakan bahwa prinsip-prinsip pasangan minimal dan distribusi komplementer merupakan prinsip dasar yang harus diperhatikan di dalam penentuan fonem.

Untuk pemerian aspek suprasegmental akan digunakan cara yang dianjurkan oleh Verhaar (1996), yaitu dari sudut akustik. Menurut Verhaar terdapat dua sifat akustik yang memainkan peranan penting di dalam bunyi suprasegmental: **frekuensi** dan **amplitudo**. Frekuensi adalah jumlah getaran udara per sekon dan menentukan tinggi nada atau nada yang berdasarkan tinggi rendahnya. Sebaliknya, amplitudo tidak menyangkut frekuensi gelombang udara, tetapi menyangkut lebarnya gelombang-gelombang. Lebar gelombang udara sama dengan kerasnya bunyi. Untuk mengamati perbedaan frekuensi dan amplitudo di antara dua kata di dalam satu pasangan minimal tertentu, penelitian ini memanfaatkan citra akustik yang diperoleh dari dua kata tersebut.

Secara fonologis, sistem dan pola bunyi bahasa Simalungun diduga memiliki kekhasan tertentu seperti yang ditunjukkan oleh bahasa Batak lainnya, bahasa Batak Angkola. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar

(1996), bahasa Batak Angkola, misalnya, memiliki beberapa kaidah fonologi atau kaidah morfofonemik tertentu yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Kaidah pergeseran tekanan kata, misalnya, ditemukan pada bahasa Batak Angkola, yaitu menandai perubahan kategori morfosintaksis kata-kata tertentu.

## 1.5 Metodologi

### 1.5.1 Metode Dasar

Metode dasar yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, penelitian ini dilaksanakan secara apa adanya dan seobjektif mungkin. Metode ini memiliki sifat dan karakteristik yang dianggap sangat sesuai digunakan untuk penelitian fonologi bahasa. Seperti yang ditegaskan oleh Sudaryanto (1986) bahwa metode deskriptif menyarankan suatu penelitian yang dilakukan atas dasar fakta yang ada, yang hidup pada penutur-penuturnya sehingga pemerian yang diberikan berupa pemerian bahasa yang dapat dikatakan seperti potret, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Metode ini akan menjadi dasar di dalam pengumpulan dan penganalisisan data.

### 1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode pengamatan untuk data tertulis dengan teknik catat serta teknik duplikasi dan metode wawancara untuk data lisan dengan teknik rekam. Dengan demikian, terdapat dua jenis sumber data di dalam penelitian ini, yakni data tertulis dan data lisan. Data tertulis diambil dari buku-buku berbahasa daerah, seperti **Bibel**. Sumber tertulis lainnya hanya merupakan data penunjang untuk melengkapi penggunaan teknik oposisi. Data lisan yang merupakan data utama untuk keperluan analisis diperoleh dari sejumlah informan penutur dewasa bahasa Simalungun. Informan dipilih dari beberapa wilayah pemakai bahasa Simalungun agar diperoleh data yang representatif. Data lisan yang telah direkam ditranskripsi secara fonetis dan fonemis dengan menggunakan lambang IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian ini.



Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data lisan adalah daftar kata yang berisi kata-kata dasar atau penting yang diperkirakan terdapat pada semua bahasa. Daftar ini bersifat lentur karena jumlah kata yang digunakan dapat bertambah atau berkurang bergantung pada keperluan. Pengumpulan data langsung diikuti dengan praanalisis data dengan mentranskripsi data secara langsung. Hal ini dilaksanakan untuk memastikan apakah bentuk bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh ini sesuai dengan bunyi yang sebenarnya.

### 1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik oposisi yang menggunakan pasangan minimal dan pasangan mirip. Teknik oposisi direalisasikan untuk memperlihatkan pasangan fonem-fonem terkecil yang dapat membedakan arti, sesuai dengan petunjuk yang dikemukakan Pike (1986) dan Samsuri (1985). Dengan demikian, langkah-langkah analisis data akan mencakup hal-hal berikut ini.

- 1) Pencatatan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip peta fonetik Pike (1968).<sup>1</sup>
- 2) Pencatatan bunyi-bunyi sisanya.
- 3) Pemisahan fonemis bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip berdasarkan kontras pada lingkungan yang sama atau hampir sama.
- 4) Penggabungan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip menjadi fonem yang sama berdasarkan lingkungan yang komplementer.
- 5) Pemilihan salah satu varian atau alofon sebagai norma fonem untuk mewakili seluruh alofon berdasarkan keluwesan distribusinya.
- 6) Pemisahan fonemis bunyi-bunyi yang secara fonetis tidak mirip sebagai fonem tersendiri.
- 7) Pemetaan fonem-fonem.
- 8) Penerapan langkah-langkah yang sama terhadap bunyi-bunyi prosodi.<sup>2</sup>

### 1.5.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah semua ciri dan karakteristik bunyi bahasa Simalungun yang digunakan oleh penutur asli dengan memperhatikan keragaman geografis wilayah pemakai bahasa Simalungun. Dari

ketiga dialek bahasa Simalungun yang dapat diamati pada wilayah bahasa ini, yaitu bahasa Simalungun Atas, Simalungun Tengah, dan Simalungun Bawah, dipilih bahasa Simalungun dialek Atas sebagai sumber data dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Dialek Simalungun Atas dipahami seluruh penutur bahasa Simalungun.
- 2) Dialek Simalungun Atas merupakan bahasa pengantar adat istiadat yang paling utama.
- 3) Dialek Simalungun Atas dianggap baku oleh penutur-penutur bahasa Simalungun.
- 4) Dialek Simalungun Atas secara geografis lebih sedikit kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa-bahasa tetangga.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Raya dan Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun<sup>3</sup>. Data diperoleh dari beberapa orang informan yang ditentukan berdasarkan syarat-syarat berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Simalungun.
- 2) Penutur berusia minimal 20 tahun dan maksimal 50 tahun.
- 3) Penutur memiliki keadaan fisik yang normal.
- 4) Penutur dapat berbahasa Indonesia.
- 5) Penutur menguasai kebudayaan daerah Simalungun.
- 6) penutur belum memiliki hubungan yang luas dengan dunia di luar kebudayaannya.

### **1.5.5 Langkah Kerja**

Pelaksanaan penelitian ini memakan waktu delapan bulan kerja, sedangkan kegiatannya mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Persiapan
- 2) Observasi sumber data
- 3) Pengumpulan data
- 4) Pengolahan data
- 5) Penyusunan laporan

**Catatan:**

1. Periksa Pike (1968) halaman 70
2. Khusus untuk analisis bunyi prosodi akan digunakan perangkat lunak CECIL untuk memperoleh gamb akustik bunyi-bunyi yang dianalisis.
3. Periksa selanjutnya Bab II tentang gambaran populasi di Kabupaten Simalungun.

## LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Bahasa Simalungun dipergunakan sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia di daerah Simalungun. Daerah Simalungun merupakan salah satu daerah kabupaten atau daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Utara (periksa Peta). Ibu kota Kabupaten Simalungun adalah Pematang Siantar. Untuk mengetahui kedudukan Kabupaten Simalungun dan Kotamadya Pematang Siantar di tengah-tengah daerah tingkat II lainnya di provinsi Sumatera Utara, berikut ini diuraikan latar belakang sosial budaya provinsi ini.

### 2.1 Provinsi Sumatera Utara

#### 2.1.1 Kondisi Geografis

Provinsi Sumatera Utara terletak di antara 1°-- 4° Lintang Utara dan 98°-- 100° Bujur Timur. Daerah Tingkat I Sumatera Utara berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Aceh di sebelah Utara dan Selat Malaka di sebelah Timur. Di sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas Provinsi Sumatera Utara adalah 71.680 km<sup>2</sup> atau 7.168.000 ha, yang meliputi Wilayah Pembangunan I seluas 26.414 km<sup>2</sup> terletak di antara 2°3'--4° Lintang Utara dan 97°--99°12' Bujur Timur, Wilayah Pembangunan II seluas 20.317 km<sup>2</sup> terletak di antara 2°05'--2°4' Lintang Utara dan 97°27' Bujur Timur, Wilayah Pembangunan III seluas 10.987 km<sup>2</sup> terletak di antara 1°-- 3°21' Lintang Utara dan 97°52'-- 99°27' Bujur Timur, dan Wilayah Pembangunan IV seluas 13.962 km<sup>2</sup> terletak di antara 2°3'-- 100°3' Bujur Timur.

Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara terdiri atas 4 Wilayah Pembangunan, 17 daerah tingkat II (yaitu 11 kabupaten dan 6 kota-

madya), 2 kota administratif, 209 kecamatan, 5.308 desa, dan 390 kelurahan. Di antara 5.308 desa tersebut terdapat 18 desa UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi), 1 desa proyek BPKBA di Kabupaten Tapanuli Selatan, 4 desa UPT di Kabupaten Tapanuli Tengah, dan 2 desa persiapan di Kabupaten Langkat.

### 2.1.2 Populasi

Pada tahun 1985 sekitar 70,38% penduduk tinggal di daerah pedesaan (*rural*) dan 29,62% tinggal di daerah perkotaan (*urban*). Pada tahun 1990 penduduk yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 35,50% dan yang tinggal di daerah pedesaan 64,50%. Distribusi penduduk cenderung tidak merata. Sebanyak 43,33% dengan kepadatan 405 jiwa/km<sup>2</sup> berdomisili di Wilayah Pembangunan III (Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang, dan Tebing Tinggi). Sebesar 22,0% berkedudukan di Wilayah Pembangunan II (Tapanuli Utara, Simalungun, Pematang Siantar, Karo, dan Dairi) dengan kepadatan penduduk 111 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebesar 17,84% sebaran penduduk berada di Wilayah Pembangunan I (Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Sibolga, dan Nias) dengan kepadatan penduduk 69 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebesar 16,83% tinggal di Wilayah Pembangunan IV (Asahan, Tanjung Balai, dan Labuhan Batu) dengan kepadatan 124 jiwa/km<sup>2</sup>.

Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara setiap tahun menunjukkan peningkatan dan perlu mendapat perhatian. Pesatnya perkembangan jumlah penduduk selain disebabkan oleh masih tingginya angka kelahiran, juga karena transmigrasi, arus migrasi pencari kerja, dan faktor-faktor lainnya. Selama periode tahun 1980--1990 Sumatera Utara menerima banyak transmigran dari pulau Jawa, selain sejumlah besar tenaga kerja baru dari luar provinsi ini, terutama pada subsektor perkebunan dan sektor industri. Perkembangan ini tentu saja turut membantu mempercepat tingkat heterogenitas yang relatif tinggi di provinsi ini. Khusus untuk subsektor perkebunan, penerimaan tenaga kerja pada subsektor ini disebabkan oleh banyaknya pembukaan areal baru perkebunan kelapa sawit di Daerah Tingkat II Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan. Pada sektor industri, pesatnya pertumbuhan industri di Daerah Tingkat II Kotamadya Medan, Deli serdang, Langkat, dan beberapa Daerah Tingkat II lainnya telah menarik kedatangan tenaga-tenaga kerja

baru dari luar daerah.

Menurut sensus tahun 1961 jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 4.964.734 jiwa. Sepuluh tahun kemudian, menurut sensus tahun 1971, jumlah ini meningkat menjadi 6.621.831 jiwa. Menurut sensus tahun 1980, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 8.360.894 jiwa dan menurut sensus tahun 1990 jumlahnya menjadi 10.256.027 jiwa. Daerah Kabupaten yang terbanyak penduduknya adalah Kabupaten Deli Serdang, sebesar 1.602.749 jiwa, yang disusul oleh Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Simalungun. Yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kabupaten Tapanuli Tengah. Untuk jelasnya perhatikan Tabel 1 berikut.

**TABEL 1**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK**  
**MENURUT KABUPATEN DAN KOTAMADYA**  
**TAHUN 1961, 1971, 1980, 1990 DI SUMATERA UTARA**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
	<b>Kabupaten:</b>				
1.	Simalungun	496 238	662 257	759 024	805 365
2.	Nias	314 829	370 825	468 375	589 184
3.	Tapanuli Selatan	495 060	628 394	757 159	954 332
4.	Tapanuli Tengah	100 795	135 857	167 161	214 467
5.	Tapanuli Utara	560 384	622 535	682 437	695 777
6.	Labuhan Batu	255 997	360 153	547 171	733 521
7.	Asahan	409 006	593 584	775 656	884 594
8.	Dairi	138 278	184 829	241 785	276 980
9.	Karo	147 673	182 156	219 204	257 981
10.	Deli Serdang	971 621	1 430 965	1 241 190	1 602 749
11.	Langkat	341 615	519 459	702 059	812 229
	<b>Kotamadya:</b>				
12.	Pematang Siantar	114 870	129 232	150 376	219 328
13.	Sibolga	38 655	42 223	59 897	71 895
14.	Tanjung Balai	29 152	33 604	41 894	108 201
15.	Tebing Tinggi	26 228	30 314	92 087	116 767
16.	Medan	479 098	635 562	1 378 955	1 730 752
17.	Binjai	45 235	59 882	76 464	181 904
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>4 964 734</b>	<b>6 621 831</b>	<b>8 360 894</b>	<b>10256027</b>

Sumber: Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990



Pada periode tahun 1980--1990 ternyata perkembangan jumlah penduduk daerah Pantai Timur Sumatera Utara lebih cepat dibandingkan daerah Pantai Barat. Jika tahun 1980 jumlah penduduk daerah Pantai Timur (Labuhan Batu, Asahan, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Deli Serdang, Medan, Langkat, dan Binjai) hanya 4.855.476 jiwa, pada tahun 1980 menjadi 6.170.718 jiwa atau naik 2.43%. Pantai Barat (Nias, Tapanuli Selatan, Sibolga, Tapanuli Tengah) hanya naik 2.34%. Begitu juga daerah pegunungan seperti Tapanuli Utara, Dairi, Karo, Simalungun, dan Pematang Siantar, dari 2.052.826 jiwa tahun 1980 naik menjadi 2.255.431 jiwa atau naik 0.95% per tahun.

### **2.1.2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk**

Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di Daerah Tingkat II Tanjung Balai, Binjai, Pematang Siantar, dan menyusul Daerah Tingkat II Labuhan Batu. Yang paling kecil pertumbuhan penduduk terdapat di Daerah Tingkat II Tapanuli Utara, menyusul Daerah Tingkat II Simalungun. Pada umumnya laju pertumbuhan penduduk tertinggi di daerah pantai timur dan yang terendah pada daerah dataran tinggi. Rendahnya laju pertumbuhan penduduk di daerah dataran tinggi ini diakibatkan oleh perpindahannya sebagian besar penduduk ke daerah yang lebih potensial, seperti daerah Pantai Timur dan Pantai Barat. Tidak tertutup kemungkinan terjadinya perpindahan ke luar Provinsi Sumatera Utara, seperti ke provinsi yang ada di pulau Sumatera dan pulau Jawa.

Perpindahan yang dilakukan penduduk daerah dataran tinggi ini umumnya bertujuan untuk melanjutkan sekolah dan mencari pekerjaan. Gejala ini oleh Kantor Statistik Provinsi Sumatera Utara lebih lanjut akan diteliti terutama terhadap Daerah Tingkat II yang laju pertumbuhannya sangat kecil, seperti Daerah Tingkat II Tapanuli Utara dan Daerah Tingkat II Simalungun.

Tingginya pertumbuhan penduduk di Daerah Tingkat II Tanjung Balai, Pematang Siantar, dan Binjai disebabkan pada tahun 1988/1989 terjadi perluasan/pemekaran wilayah. Daerah Tingkat II Tanjung Balai berkembang wilayahnya dari 2 km<sup>2</sup> menjadi 58 km<sup>2</sup> dengan mengambil Daerah Tingkat II Asahan. Kotamadya Pematang Siantar diperluas dari 12 km<sup>2</sup> menjadi 70 km<sup>2</sup> dengan mengambil wilayah Daerah Tingkat II

Simalungun. Kotamadya Binjai mengalami pemekaran wilayah dari 17 km<sup>2</sup> menjadi 90 km<sup>2</sup> dengan mengambil wilayah Daerah Tingkat II Langkat dan Deli Serdang. Berdasarkan kenyataan ini, Daerah Tingkat II Labuhan Batu merupakan daerah yang tertinggi pertumbuhan penduduknya, yaitu sebesar 2,97%, kemudian disusul oleh Daerah Tingkat II Deli Serdang sebesar 2,59%.

**TABEL 2**  
**LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK SUMATERA UTARA**  
**MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA**  
**TAHUN 1961-1990**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961-1971	1971-1980	1980-1990
	Kabupaten:			
1.	Nias	1,67	2,60	2,32
2.	Tapanuli Selatan	2,44	2,07	2,34
3.	Tapanuli Tengah	3,06	2,30	2,52
4.	Tapanuli Utara	1,07	1,01	0,19
5.	Labuhan Batu	3,51	4,70	2,97
6.	Asahan	3,83	2,98	1,32
7.	Simalungun	2,96	1,51	0,59
8.	Dairi	2,97	3,00	1,37
9.	Karo	2,14	2,06	1,64
10.	Deli Serdang	3,99	-1,55	2,59
11.	Langkat	4,32	3,37	1,47
	Kotamadya:			
12.	Sibolga	0,90	3,92	1,84
13.	Tanjung Balai	1,45	2,45	9,95
14.	Pematang Siantar	1,20	1,68	3,85
15.	Tebing Tinggi	1,47	2,69	2,40
16.	Medan	2,90	12,99	2,30
17.	Binjai	2,87	2,72	9,05
	Sumatera Utara	2,95	2,60	2,06

Sumber: Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990

Dari segi rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1971-1980, Kotamadya Medan merupakan daerah yang tertinggi laju pertumbuhan penduduknya di daerah Sumatera Utara, yaitu sebesar 12,99%. Sebaliknya, di Kotamadya Medan, terjadi penurunan jumlah penduduk dengan rata-rata laju pertumbuhannya sebesar -1,55%. Hal ini disebabkan

kan oleh terjadinya perluasan/pemekaran wilayah Kotamadya Medan yang mengambil wilayah Kabupaten Deli Serdang pada tahun 1974. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kotamadya Medan sebelum perluasan/pemekaran wilayah adalah 3,58% dan Kabupaten Deli serdang sebesar 2,06%.

Laju pertumbuhan penduduk Sumatera Utara menurut Kabupaten/Kotamadya dapat dilihat pada Tabel 2 di atas.

### 2.1.2.2 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> di Sumatera Utara menurut Sensus Penduduk 1990 sudah mencapai 143 jiwa/km<sup>2</sup>. Ini berarti suatu kenaikan sebesar 1,94% dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada tahun 1980. Penduduk yang terpadat secara berturut-turut terdapat di Daerah Tingkat II Sibolga, Kotamadya Medan, Daerah Tingkat II Tebing Tinggi, dan Daerah Tingkat II Pematang Siantar. Yang paling jarang penduduknya adalah Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan dan Daerah Tingkat II Tapanuli Utara. Jika pada tahun 1980 Daerah Tingkat II yang terpadat adalah Kotamadya Tanjung Balai dan Kotamadya Pematang Siantar, maka pada tahun 1990 ini kepadatannya menurun karena adanya perluasan wilayah. Kotamadya Tanjung Balai pada tahun 1980 luasnya 2 km<sup>2</sup> dan pada tahun 1988 naik menjadi 58 km<sup>2</sup>. Demikian juga Pematang Siantar, pada tahun 1980 memiliki luas 12,5 km<sup>2</sup> dan meningkat menjadi 70 km<sup>2</sup> pada tahun 1988.

**TABEL 3**  
**KEPADATAN PENDUDUK MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1961-1990**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
	<b>Kabupaten:</b>				
1.	Nias	56	66	83	111
2.	Tapanuli Selatan	27	35	42	51
3.	Tapanuli Tengah	44	59	73	98
4.	Tapanuli Utara	53	59	64	66
5.	Labuhan Batu	36	50	77	79
6.	Asahan	87	127	166	193

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
7.	<b>Simalungun</b>	118	158	181	184
8.	Dairi	41	55	71	88
9.	Karo	69	85	103	121
10.	Deli Serdang	154	227	205	369
11.	Langkat	54	82	111	130
<b>Kotamadya:</b>					
12.	Sibolga	3 514	3 838	5 445	6 536
13.	Tanjung Balai	14 576	16 802	20 947	1 866
14.	<b>Pematang Siantar</b>	9 573	10 769	12 531	3 133
15.	Tebing Tinggi	8 743	10 105	2 971	3 767
16.	Medan	9 394	12 462	5 204	6 531
17.	Binjai	2 661	3 522	4 498	2 021
Sumatera Utara		70	93	118	143

Sumber: Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990

Sejak tahun 1961 sampai saat ini, Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan Daerah Tingkat II yang terjarang kepadatan penduduknya. Kalau tahun 1961 daerah ini memiliki kepadatan sebesar 26 orang/km<sup>2</sup>, tahun 1990 mencapai 51 orang/km<sup>2</sup>. Untuk daerah tingkat II yang terletak di daerah Pantai Timur, kepadatan penduduknya sudah mencapai 247 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan daerah Dataran Tinggi sebesar 111 jiwa/km<sup>2</sup> dan daerah Pantai Barat 69 jiwa/km<sup>2</sup>. Semakin padatnya penduduk di daerah Pantai Timur karena hampir 80% kegiatan potensi ekonomi Sumatera Utara berada di daerah ini, misalnya sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan besar dan perikanan, sektor industri, dan sektor perdagangan.

Kepadatan penduduk menurut kabupaten/kotamadya di Sumatera Utara pada tahun 1961, 1971, 1980, dan 1990 dapat dilihat pada tabel 3. Seperti yang diuraikan sebelumnya, kota Sibolga dan Medan merupakan dua daerah tingkat II yang terpadat penduduknya di provinsi ini menurut sensus penduduk 1990.

### 2.1.2.3 Rasio Jenis Kelamin

Menurut sensus 1990 jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada

penduduk laki-laki dengan perbandingan setiap 100 perempuan terdapat 99,8 laki-laki. Jika hasil sensus ini dibandingkan dengan hasil sensus penduduk 1980, 1971, dan 1961 ternyata terdapat pergeseran rasio penduduk di Sumatera Utara. Hasil ketiga sensus penduduk sebelumnya selalu menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Pada tahun 1961 setiap 100 perempuan terdapat 102,6 laki-laki, tahun 1971 setiap 100 perempuan terdapat 101,3 laki-laki, dan pada tahun 1980 dari setiap 100 perempuan terdapat 100,9 laki-laki.

Selanjutnya, jika ditelusuri menurut daerah tingkat II, ternyata dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1990 penduduk laki-laki selalu lebih banyak daripada penduduk perempuan di Daerah Tingkat II Nias, Labuhan Batu, Asahan, Deli Serdang, Langkat, Sibolga, Medan, dan Binjai. Hal ini terjadi, antara lain, karena besarnya perpindahan penduduk, terutama laki-laki dari daerah Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tanjung Balai, dari daerah pegunungan ke daerah tingkat II tersebut di atas untuk mencari pekerjaan atau membuka lapangan usaha baru. Agar lebih jelas, Tabel 4 menunjukkan rasio jenis kelamin di Sumatera Utara.

**TABEL 4**  
**RASIO JENIS KELAMIN (LAKI-LAKI PER 100 PEREMPUAN)**  
**MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1961-1990**  
**DI SUMATERA UTARA**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
	<b>Kabupaten:</b>				
1.	Nias	105,0	105,2	102,7	100,2
2.	Tapanuli Selatan	100,9	99,2	98,4	96,4
3.	Tapanuli Tengah	102,3	100,7	99,7	99,5
4.	Tapanuli Utara	94,5	95,7	94,6	95,4
5.	Labuhan Batu	106,1	105,4	103,1	102,3
6.	Asahan	103,9	102,4	102,4	101,3
7.	<b>Simalungun</b>	101,4	100,5	99,7	99,2
8.	Dairi	100,7	101,0	99,1	97,4
9.	Karo	95,5	97,9	97,0	96,4
10.	Deli Serdang	104,3	103,3	101,7	101,4
11.	Langkat	106,5	104,8	104,1	103,4

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
	<b>Kotamadya:</b>				
12.	Sibolga	109,9	104,7	105,4	102,7
13.	Tanjung Balai	105,0	98,9	98,5	99,8
14.	<b>Pematang Siantar</b>	106,3	103,0	97,4	95,6
15.	Tebing Tinggi	105,9	100,4	101,4	98,2
16.	Medan	105,6	102,2	102,7	100,2
17.	Binjai	107,7	104,1	101,9	100,1
	Sumatera Utara	102,6	101,3	100,9	99,8

Sumber: Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990

#### 2.1.2.4 Rata-Rata Anggota Rumah Tangga

Hasil sensus penduduk 1990 memberikan petunjuk bahwa rata-rata anggota rumah tangga setiap rumah tangga di Sumatera Utara adalah 5,07. Jika dibandingkan dengan tahun 1980 sensus penduduk tahun 1990 secara umum dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah anggota setiap rumah tangga berkurang sebesar 0,61 %. Berdasarkan perbandingan antara sensus penduduk 1980 dan sensus penduduk 1990 menurut daerah perkotaan dan pedesaan, daerah perkotaan rata-rata anggota rumah tangga turun 1,02 % dan daerah pedesaan turun 0,57 %.

Jika ditelusuri ke daerah tingkat II pada sensus penduduk 1980, ternyata di daerah perkotaan rata-rata anggota rumah tangga yang paling besar terdapat di Daerah Tingkat II Tapanuli Utara, yang selanjutnya disusul oleh Daerah Tingkat II Nias, Tanjung Balai, dan Dairi. Sementara itu, tingkat rata-rata yang paling rendah dijumpai pada Daerah Tingkat II Labuhan Batu, yang disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Tengah. Selanjutnya, jika dilihat di daerah pedesaan, rata-rata anggota rumah tangga yang paling besar terdapat di Daerah Tingkat II Nias, yang disusul oleh Daerah Tingkat II Tebing Tinggi, Medan, dan Dairi. Sebaliknya, tingkat rata-rata yang paling rendah terdapat pada Daerah Tingkat II Karo dan Tapanuli Selatan.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, Daerah Tingkat II Tapanuli Utara dan Daerah Tingkat II Nias masih di tingkat teratas jumlah anggota keluarga daerah perkotaan. Daerah Tingkat II Sibolga



dan Daerah Tingkat II Pematang Siantar menyusul pada tingkat berikutnya. Sebaliknya, menurut sensus 1990 ini rata-rata anggota rumah tangga yang paling sedikit bergeser ke Daerah Tingkat II Karo, kemudian ke Daerah Tingkat II Simalungun. Selanjutnya, untuk daerah pedesaan, rata-rata anggota rumah tangga yang paling besar terdapat pada Daerah Tingkat II Nias, yang disusul oleh Daerah Tingkat II Tanjung Balai dan Medan dan yang paling rendah terdapat pada Daerah Tingkat II Dairi, yang disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Utara.

**TABEL 5**  
**RATA-RATA ANGGOTA RUMAH TANGGA MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTAMADYA DAN KOTA/PEDESAAN**  
**TAHUN 1980 DAN 1990 DI SUMATERA UTARA**

Kabupaten/Kotamadya	1980			1990		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
<b>Kabupaten:</b>						
1. Nias	6,33	5,78	5,79	5,54	5,50	5,50
2. Tapanuli Selatan	5,87	5,04	5,11	5,24	4,76	4,81
3. Tapanuli Tengah	5,20	5,30	5,30	5,28	5,07	5,08
4. Tapanuli Utara	6,37	5,35	5,39	5,63	4,92	4,96
5. Labuhan Batu	4,89	5,06	5,03	4,98	5,02	5,01
6. Asahan	5,09	5,22	5,28	5,31	5,02	5,08
7. Simalungun	5,49	5,13	5,16	4,95	4,93	4,93
8. Dairi	6,15	5,39	5,43	5,30	5,00	5,01
9. Karo	5,36	4,32	4,45	4,92	4,10	4,22
10. Deli Serdang	5,86	5,35	5,41	5,26	4,94	5,06
11. Langkat	5,89	5,31	5,34	5,23	4,94	4,97
<b>Kotamadya:</b>						
12. Sibolga	5,67	-	5,67	5,53	-	5,53
13. Tanjung Balai	6,22	-	6,22	5,38	5,24	5,37
14. Pematang Siantar	5,92	-	5,92	5,41	5,15	5,39
15. Tebing Tinggi	6,08	5,50	5,90	5,33	-	5,33
16. Medan	5,96	5,42	5,89	5,34	5,24	5,34
17. Binjai	5,93	5,31	5,88	5,22	5,21	5,22
<b>Sumatera Utara</b>	<b>5,87</b>	<b>5,24</b>	<b>5,39</b>	<b>5,30</b>	<b>4,95</b>	<b>5,07</b>

Sumber: Sensus Penduduk 1980 dan 1990

Untuk daerah perkotaan dan pedesaan pada tahun 1980 rata-rata anggota rumah tangga yang tertinggi di provinsi Sumatera Utara terdapat di Daerah Tingkat II Tanjung Balai (6,22), yang disusul oleh Daerah Tingkat II Pematang Siantar (5,92). Setiap rumah tangga di Daerah Tingkat II Karo mempunyai rata-rata anggota paling kecil (4,45), yang disusul oleh Daerah Tingkat II Labuhan Batu (5,03).

Berdasarkan sensus penduduk 1990, Daerah Tingkat II Sibolga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga yang terbanyak di Sumatera Utara (5,53), yang disusul oleh Daerah Tingkat II Nias (5,50). Sebaliknya, Daerah Tingkat II Karo tetap mempunyai rata-rata anggota paling sedikit (4,22), yang disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan sebesar (4,81).

#### **2.1.2.5 Persentase Penduduk Daerah Kota**

Persentase penduduk kota (urban) merupakan perbandingan antara banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota dan seluruh penduduk daerah kota dan pedesaan (*rural*). Menurut Sensus Penduduk 1990, jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 10.256.027 orang. Sebesar 35,50 persen atau 3.640.729 orang bertempat tinggal di daerah kota. Selebihnya, 6.615.298 orang atau 64,50 persen, bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Berdasarkan Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990 ternyata persentase penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota semakin meningkat. Pada tahun 1971 penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota baru mencapai 17,73% kemudian meningkat menjadi 25,48% pada tahun 1980, dan mencapai 35,50% pada tahun 1990.

Penyebab semakin tingginya persentase penduduk yang tinggal di daerah kota, antara lain, karena semakin banyaknya desa yang pada periode sebelumnya berstatus daerah pedesaan berubah menjadi daerah kota. Di samping itu, penyebab lainnya adalah banyaknya penyediaan lapangan kerja di daerah kota yang menimbulkan urbanisasi dan juga banyaknya perpindahan penduduk yang melanjutkan sekolah di daerah kota, terutama ke tingkat SMTA dan perguruan tinggi. Persentase penduduk daerah kota dapat dilihat di Tabel 6 berikut.

**TABEL 6**  
**PERSENTASE PENDUDUK DAERAH KOTA MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1971, 1980,1990**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1971	1980	1990
	<b>Kabupaten:</b>			
1.	Nias	2,21	1,23	3,71
2.	Tapanuli Selatan	7,83	9,13	10,33
3.	Tapanuli Tengah	-	1,84	5,18
4.	Tapanuli Utara	2,74	3,54	6,93
5.	Labuhan Batu	10,61	10,96	23,43
6.	Asahan	6,58	10,35	19,08
7.	<b>Simalungun</b>	1,61	6,98	10,73
8.	Dairi	5,75	5,52	4,14
9.	Karo	17,45	14,74	18,05
10.	Deli Serdang	0,02	11,05	37,25
11.	Langkat	7,38	6,94	9,12
	<b>Kotamadya:</b>			
12.	Sibolga	100,00	100,00	100,00
13.	Tanjung Balai	100,00	100,00	94,36
14.	<b>Pematang Siantar</b>	100,00	100,00	92,94
15.	Tebing Tinggi	100,00	75,56	100,00
16.	Medan	100,00	87,98	97,41
17.	Binjai	100,00	92,95	69,94
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>17,73</b>	<b>25,48</b>	<b>35,50</b>

Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990

### 2.1.3 Bahasa-Bahasa Daerah Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara memiliki sejumlah bahasa daerah yang masih dipergunakan di wilayah pemakaiannya sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan serta kegiatan-kegiatan sosial ekonomi intrakelompok. Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara adalah bahasa Melayu yang terdiri atas bahasa Melayu Deli, Melayu Langkat, Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Pesisir, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Nias, Ulu, dan bahasa Lubu.

Wilayah pemakaian bahasa bahasa tersebut dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut.

### **a. Bahasa Melayu**

Bahasa Melayu Deli digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kotamadya Medan dan sekitarnya, termasuk di beberapa bagian daerah Kabupaten Deli Serdang. Melayu Langkat digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kabupaten Langkat. Bahasa Melayu Serdang digunakan oleh penutur-penuturnya di beberapa tempat di daerah Kabupaten Deli Serdang, khususnya di wilayah bekas Kerajaan Serdang. Bahasa Melayu Asahan digunakan oleh penutur-penuturnya di Kabupaten Asahan. Bahasa Melayu Labuhan Batu digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kabupaten Labuhan Batu. Bahasa Melayu Pesisir digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah pesisir pantai barat di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

### **b. Bahasa Batak**

Bahasa Batak Toba digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. Bahasa Batak Simalungun digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kabupaten Simalungun. Bahasa Batak Karo digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kabupaten Karo dan di beberapa bagian daerah Kabupaten Deli serdang dan Kabupaten Langkat. Bahasa Batak Angkola digunakan di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahasa Batak Mandailing digunakan oleh penutur-penuturnya di wilayah Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahasa Batak Pakpak digunakan oleh penutur-penuturnya di daerah Kabupaten Dairi.

### **c. Bahasa Nias**

Bahasa Nias digunakan di Pulau Nias dan sekitarnya.

### **d. Bahasa Ulu**

Bahasa Ulu digunakan oleh penutur-penuturnya di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **e. Bahasa Lubu**

Bahasa Lubu digunakan oleh penutur-penuturnya di desa Aek Banir dan desa Sipapaga di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut merupakan kekayaan daerah Provinsi Sumatera Utara dan seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, bahasa-bahasa tersebut selalu dipertimbangkan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, baik sebagai bagian kebudayaan, maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional, bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa daerah sebenarnya telah dilindungi oleh undang-undang dasar kita, seperti yang tercantum di dalam penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, bahasa-bahasa daerah akan tetap hidup dan terus dipelihara para pemanggunya.

## 2.2 Kabupaten Simalungun

Daerah Kabupaten Simalungun terletak antara  $02^{\circ}36'--3^{\circ}18'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}32'--99^{\circ}35'$  Bujur Timur, sekitar 369 meter di atas permukaan laut. Luas daerah ini adalah 4.386,60 km<sup>2</sup> atau sekitar 6,12% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun terdiri atas 21 daerah kecamatan, 195 desa, dan 12 kelurahan. Secara administratif daerah Kabupaten Simalungun berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, Kabupaten Karo di sebelah barat, Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah selatan, dan Kabupaten Asahan di sebelah timur.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Raya dan Kecamatan Purba. Keadaan populasi pada kedua kecamatan tersebut dan kecamatan-kecamatan lainnya dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

**TABEL 7**  
**LUAS WILAYAH, JUMLAH DESA, DAN PENDUDUK**  
**MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN SIMALUNGUN**  
**TAHUN 1995**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Silimakuta	144,90	7	18456	127
2.	<b>Purba</b>	206,50	10	21946	106
3.	Dolok Perdamean	90,45	6	15455	171
4.	Sidamanik	174,59	14	53107	304
5.	Girsang Sp. Bolon	123,00	5	14821	121
6.	Tanah Jawa	491,75	17	69021	140
7.	Hutabayu Raja	230,30	13	58774	255
8.	Dolok Panribuan	154,40	7	22553	146
9.	Jorlang Hataran	109,25	8	21153	194
10.	Penei	164,50	13	47018	286
11.	<b>Raya</b>	324,08	8	33780	104
12.	Dolok Silau	287,95	6	10136	35
13.	Silau Kahean	219,90	5	16149	73
14.	Raya Kahean	226,25	5	18209	80
15.	Dolok Bt. Nanggar	135,30	10	38056	281
16.	Tapian Dolok	114,90	7	30259	263
17.	Siantar	247,10	18	116099	470
18.	<b>Bandar</b>	194,04	15	84208	434
19.	Pematang Bandar	230,64	18	60363	262
20.	Bosar Malingga	294,40	8	47271	161
21.	Ujung Pandang	222,50	7	45509	204
Simalungun		4386,60	207	842343	192

Sumber: Kabupaten Simalungun dalam Angka 1995

Luas wilayah Kecamatan Raya dan Purba masing-masing adalah 324,08 dan 206,50 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 8 dan 10 desa. Jumlah penduduk di setiap kecamatan ini adalah 33780 dan 21946 jiwa dengan tingkat kepadatan masing-masing sekitar 104 dan 104 jiwa per km<sup>2</sup>. Sementara itu, jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada kedua kecamatan ini dan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada Tabel 8.

**TABEL 8**  
**PENDUDUK KABUPATEN SIMALUNGUN**  
**MENURUT JENIS KELAMIN DAN KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Silimakuta	9191	9265	18456
2.	<b>Purba</b>	10841	11105	21945
3.	Dolok Perdamean	7827	7628	15455
4.	Sidamanik	25909	27198	53107
5.	Girsang Sp. Boion	7373	7448	14821
6.	Tanah Jawa	24239	24782	69021
7.	Hutabayu Raja	29311	29463	58774
8.	Dolok Panribuan	10862	11691	22553
9.	Jorlang Hataran	10265	10888	21153
10.	Penei	22934	24084	47018
11.	<b>Raya</b>	17348	16432	33780
12.	Dolok Silau	5078	5058	10136
13.	Silau Kahean	8071	8078	16149
14.	Raya Kahean	9155	9054	18209
15.	Dolok Bt. Nanggar	19077	18979	38056
16.	Tapian Dolok	15506	14753	30259
17.	Siantar	57815	58284	116099
18.	Bandar	41663	42545	84208
19.	Pematang Bandar	29832	30531	60363
20.	Bosar Malingga	23965	23306	47271
21.	Ujung Pandang	22666	22843	45509
Simalungna		418928	423415	842343

Sumber: Kabupaten Simalungun dalam Angka 1995

Dari 842.343 orang jumlah penduduk Kabupaten Simalungun, 49,73% di antaranya adalah laki-laki, sementara populasi perempuan mencapai 50,27%. Khusus di lokasi penelitian Kecamatan Raya dan Kecamatan Purba, jumlah populasi laki-laki masing-masing sebesar 17.348 jiwa dan 10.841 jiwa. Jumlah populasi perempuan di dua kecamatan ini masing-masing adalah 16.432 jiwa dan 11.105 jiwa. Dengan demikian, jumlah populasi perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah populasi laki-laki, kecuali di Kecamatan Raya.

Mata pencarian utama di dua kecamatan yang dijadikan lokasi pene-

litian ini adalah bertani dan bercocok tanam. Selain itu, ada juga yang beternak dalam skala kecil. Masyarakat pada umumnya masih meng-  
usahakan pertanian tradisional dan masih terikat dengan kehidupan tradisi  
meskipun masih dijumpai beberapa pengaruh kehidupan modern.

1	10000	10000	10000	10000
2	10000	10000	10000	10000
3	10000	10000	10000	10000
4	10000	10000	10000	10000
5	10000	10000	10000	10000
6	10000	10000	10000	10000
7	10000	10000	10000	10000
8	10000	10000	10000	10000
9	10000	10000	10000	10000
10	10000	10000	10000	10000
11	10000	10000	10000	10000
12	10000	10000	10000	10000
13	10000	10000	10000	10000
14	10000	10000	10000	10000
15	10000	10000	10000	10000
16	10000	10000	10000	10000
17	10000	10000	10000	10000
18	10000	10000	10000	10000
19	10000	10000	10000	10000
20	10000	10000	10000	10000
21	10000	10000	10000	10000
22	10000	10000	10000	10000
23	10000	10000	10000	10000
24	10000	10000	10000	10000
25	10000	10000	10000	10000
26	10000	10000	10000	10000
27	10000	10000	10000	10000
28	10000	10000	10000	10000
29	10000	10000	10000	10000
30	10000	10000	10000	10000
31	10000	10000	10000	10000
32	10000	10000	10000	10000
33	10000	10000	10000	10000
34	10000	10000	10000	10000
35	10000	10000	10000	10000
36	10000	10000	10000	10000
37	10000	10000	10000	10000
38	10000	10000	10000	10000
39	10000	10000	10000	10000
40	10000	10000	10000	10000
41	10000	10000	10000	10000
42	10000	10000	10000	10000
43	10000	10000	10000	10000
44	10000	10000	10000	10000
45	10000	10000	10000	10000
46	10000	10000	10000	10000
47	10000	10000	10000	10000
48	10000	10000	10000	10000
49	10000	10000	10000	10000
50	10000	10000	10000	10000
51	10000	10000	10000	10000
52	10000	10000	10000	10000
53	10000	10000	10000	10000
54	10000	10000	10000	10000
55	10000	10000	10000	10000
56	10000	10000	10000	10000
57	10000	10000	10000	10000
58	10000	10000	10000	10000
59	10000	10000	10000	10000
60	10000	10000	10000	10000
61	10000	10000	10000	10000
62	10000	10000	10000	10000
63	10000	10000	10000	10000
64	10000	10000	10000	10000
65	10000	10000	10000	10000
66	10000	10000	10000	10000
67	10000	10000	10000	10000
68	10000	10000	10000	10000
69	10000	10000	10000	10000
70	10000	10000	10000	10000
71	10000	10000	10000	10000
72	10000	10000	10000	10000
73	10000	10000	10000	10000
74	10000	10000	10000	10000
75	10000	10000	10000	10000
76	10000	10000	10000	10000
77	10000	10000	10000	10000
78	10000	10000	10000	10000
79	10000	10000	10000	10000
80	10000	10000	10000	10000
81	10000	10000	10000	10000
82	10000	10000	10000	10000
83	10000	10000	10000	10000
84	10000	10000	10000	10000
85	10000	10000	10000	10000
86	10000	10000	10000	10000
87	10000	10000	10000	10000
88	10000	10000	10000	10000
89	10000	10000	10000	10000
90	10000	10000	10000	10000
91	10000	10000	10000	10000
92	10000	10000	10000	10000
93	10000	10000	10000	10000
94	10000	10000	10000	10000
95	10000	10000	10000	10000
96	10000	10000	10000	10000
97	10000	10000	10000	10000
98	10000	10000	10000	10000
99	10000	10000	10000	10000
100	10000	10000	10000	10000

Source: Kabupaten Mangrove, 2015, 2016, 2017

Dari 54.543 orang jumlah penduduk Kabupaten Sintang, 49.77% di antaranya adalah laki-laki, sementara populasi perempuan 50.22%. Ratusan di lokasi penelitian Kecamatan Kayuan Ka-  
nayan Buton jumlah penduduk laki-laki memang masih sekitar 17.2%  
dari total 54.543 jiwa. Jumlah populasi perempuan di dua kecamatan ini  
mungkin masih sekitar 10-15% dari 17,10% jiwa. Dengan demikian,  
jumlah penduduk laki-laki tentu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah  
penduduk perempuan. Kondisi di Kecamatan Kayu-  
kan Buton ini sama di dua kecamatan yang dijadikan lokasi pen-  
elitian.



## BAB III

### PEMERIAN FONEM BAHASA SIMALUNGUN

#### 3.1 Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan transkripsi fonetis terhadap seluruh data yang diperoleh, di dalam bahasa Simalungun terdapat sepuluh bunyi vokoid, yaitu (i), (I), (u), (U), (e), (ε), (o), (ɔ), (ɑ), dan (a) serta sembilan belas bunyi kontoid, yaitu (p), (b), (t), (d), (k), (g), (j), (s), (m), (n), (l), (r), (h), (ŋ), (w), (y), (ɸ), (ɕ), dan (ɖ).

**TABEL 9**  
**BUNYI-BUNYI VOKOID**

	Depan		Tengah		Belakang	
	TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	i					u
	I					U
Sedang	e					o
	ε					ɔ
Rendah			a			ɑ

Keterangan: TBL = tidak bulat  
BL = bulat

Ciri-ciri artikulatoris ketujuh bunyi vokoid bahasa Simalungun ini dapat dilihat pada Tabel 9, sedangkan ciri-ciri bunyi kontoid bahasa Simalungun dapat diperhatikan pada Tabel 10. Ketujuh bunyi vokoid dan kesembilan belas bunyi kontoid inilah yang menjadi dasar analisis pemerian fonem bahasa Simalungun.

**TABEL 10**  
**BUNYI-BUNYI KONTROID**

Sifat Artikulasi		Daerah Artikulasi				
		bilabial	apiko-alveolar	palatal	dorso-velar	glotal
hambat (letus/plosif)	tbs	p	t		k k	
	bs	b	d		g	
hambat implosif	tbs	ɸ	ɗ			
	bs					
afrikat	tbs			j		
	bs					
frikatif	tbs		s			h
nasal		m	n		ŋ	
getar			r			
lateral			l			
semi vokal		w		y		

Keterangan: tbs = tidak bersuara

bs = bersuara

/k/ = dorso velar hambat tak bersuara belakang (retrofleks)

### 3.2 Garis Besar Fonem

Untuk memerikan fonem bahasa Simalungun, ditempuh beberapa langkah seperti yang telah diuraikan pada bagian 1.5.3. Pertama sekali dilakukan kegiatan inventarisasi semua bunyi bahasa Simalungun secara fonetis, baik bunyi yang sudah jelas maupun bunyi yang masih meragukan (termasuk ciri-ciri prosodinya). Seluruh bunyi tersebut kemudian dibagi dalam dua kelompok, yaitu bunyi vokoid dan bunyi kontoid. Di dalam setiap kelompok, bunyi-bunyi tersebut disusun berdasarkan urutan fonetis serta distribusinya di dalam kata. Setelah itu, untuk menentukan status fonem bunyi-bunyi yang masih meragukan, bunyi-bunyi tersebut diuji di

dalam lingkungan fonetis yang sama melalui pasangan minimal, lingkungan fonetis yang mirip, dan di dalam distribusi yang komplementer dalam bahasa Simalungun.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan dan pengujian yang dilakukan, dapat ditentukan bahwa bahasa Simalungun memiliki 21 fonem segmental, yang terdiri atas 5 buah fonem vokal dari 10 bunyi vokoid yang terdaftar, dan 16 fonem konsonan dari 19 bunyi-bunyi kontoid. Dengan demikian, bahasa Simalungun memiliki 5 buah fonem vokal dengan 5 variasi fonem vokal dan 16 fonem konsonan dengan 3 variasi fonem konsonan.<sup>4</sup> Selain itu, bahasa Simalungun juga memiliki fonem suprasegmental. Jenis fonem yang terakhir ini dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu tekanan, panjang, dan nada. Namun, hanya tekanan yang dapat dijumpai di dalam data suprasegmental bahasa Simalungun.

### 3.3 Klasifikasi Fonem Vokal

Seperti yang disebutkan pada 3.2 bahasa Simalungun memiliki lima fonem vokal. Kelima fonem vokal itu adalah /i/, /u/, /ɛ/, /ɔ/, dan /a/. Dari segi ciri-ciri artikulatorisnya, kelima fonem vokal itu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut ditentukan berdasarkan bagian lidah yang bergerak, naik turunnya lidah, dan bentuk bibir ketika melafalkan vokal-vokal tersebut. Dari kriteria yang pertama diperoleh klasifikasi vokal seperti vokal depan, tengah, dan belakang. Dari kriteria yang kedua diperoleh klasifikasi vokal, seperti vokal tinggi, sedang, dan rendah. Dari kriteria yang ketiga diperoleh klasifikasi vokal, seperti vokal tak bulat dan vokal bulat.

Menurut kriteria tersebut, bahasa Simalungun memiliki satu vokal depan, tinggi, tak bulat /i/; satu vokal belakang, tinggi, bulat /u/; satu vokal belakang sedang, bulat /ɔ/; satu vokal depan, sedang, tak bulat /ɛ/; satu vokal tengah, bawah, tak bulat /a/. Dengan demikian, dari segi depan dan belakangnya, bahasa Simalungun memiliki masing-masing dua vokal depan dan dua vokal belakang, yaitu /i/, /ɛ/ dan /u/, /ɔ/. Dari segi tinggi sedangnya, bahasa Simalungun memiliki dua vokal tinggi, yaitu /i/, /u/, dan dua vokal sedang, yaitu /ɛ/, /ɔ/. Dari segi tengah dan bawahnya,

bahasa Simalungun hanya memiliki satu fonem vokal, yaitu /a/. Agar lebih jelas, klasifikasi fonem vokal tersebut disajikan pada Tabel 11.

**TABEL 11**  
**KLASIFIKASI FONEM VOKAL**

	Depan		Tengah		Belakang	
	TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	i					u
Sedang						
Rendah	ε		a			o

Keterangan: TBL = tidak bulat

BL = bulat

### 3.3.1 Deskripsi dan Distribusi Vokal

Untuk mengetahui lebih jauh kelima fonem vokal bahasa Simalungun tersebut, berikut ini diberikan uraian tentang deskripsi dan distribusi vokal bahasa Simalungun.

#### 3.3.1.1 Vokal /i/

Vokal depan tinggi tak bulat /i/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[ia]	'dia'
[ian]	'menempati'
[iapiap]	'bertualang'
[iba]	'lebih'
[ibukibuk]	'sumpit'
[ibus]	'sejenis tumbuhan untuk bahan anyaman'
[idaida]	'ketagihan'
[idah]	'lihat'
[idas]	'pintal'
[iduk]	'kutipan'
[igar]	'masam'

[igil]	'imbuh'
[igun]	'hidung'
[iha]	'meringis'
[ihan]	'ikan'
[ihat]	'bertuah'
[ija]	'di mana'
[ijin]	'di situ'
[ila]	'malu'
[ilat]	'jahat'
[iligi]	'jenguk'
[ilik]	'bengkarung'
[imas]	'tebas'
[imbagas]	'perhatikan'
[imbuh]	'merugi'
[inan]	'ibu'
[indahan]	'nasi'
[indat]	'regang'
[ipus]	'lapar'

## Posisi tengah:

[alis]	'meraut'
[alih]	'berubah'
[alit]	'sangkut'
[baliga]	'alat tenun'
[balitsah]	'gelisah'
[bidas]	'hantam'
[bidin]	'tepi, pinggir'
[diah]	'diam'
[dian]	'jemur'
[dihir]	'mimpi'
[dilah]	'lidah'
[dogil]	'kikir'
[jabir]	'gunting'
[jahu]	'mengaku'
[jalir]	'meleleh'

[gambiri]	'kemiri'
[gatsih]	'ganti'
[gigi]	'benci'
[gila]	'marah'
[hidahida]	'usus'
[hidɔp]	'kejab'
[hirik]	'jangkerik'
[kiah]	'jemur'
[kihik]	'ketiak'
[libas]	'pikul'
[libei]	'tukar'
[pattil]	'pantat', 'bagian bawah cangkir'
[paima]	'tunggu'
[paris]	'hujan rintik'

## Posisi akhir:

[ai]	'itu'
[aji]	'racun'
[aŋgi]	'adik'
[ari]	'hari'
[bali]	'lunas'
[basi]	'basi'
[bɛni]	'sembunyi'
[bɔli]	'beli'
[gambiri]	'kemiri'
[gigi]	'benci'
[hali]	'kali', 'perkalian'
[hiri]	'hina'
[hoji]	'tertarik'
[hotti]	'henti'
[huridi]	'warna ayam'
[lali]	'elang'
[latsi]	'pendiam'
[lɔŋgi]	'lipat'
[lundagi]	'tidak sama dihargai'

[maratti]	'kayu meranti'
[maridi]	'mandi'
[mobi]	'sejenis kayu yang bergetah'
[nahi]	'naik'
[nani]	'gerangan'
[pisi]	'sejenis burung'
[putsi]	'pisang'
[rabi]	'sabit'
[ragi]	'kain'
[rati]	'lekat'
[sobali]	'kecuali'

### 3.3.1.2 Vokal /u/

Vokal belakang tinggi bulat /u/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[uak]	'kupas'
[uap]	'bau'
[ubag]	'tikus'
[ubah]	'mengubah'
[uban]	'uban'
[ubat]	'mesiu'
[udan]	'hujan'
[uday]	'udang'
[udu]	'tergopoh'
[udut]	'sambung'
[ugah]	'luka'
[ugas]	'barang-barang'
[ugus]	'gosok'
[uhur]	'hati'
[ujat]	'masyhur'
[ulak]	'balik'
[ulok]	'ular'

[ulpak]	'pukul'
[ulu]	'kepala'
[uppama]	'peribahasa'
[uppasa]	'pantun'
[ukkɔr]	'dengkur'
[utsim]	'pisang liar'
[upat]	'serupa'
[urah]	'gampang'
[urak]	'kurang'
[urat]	'akar'
[urup]	'tolong'
[ursa]	'rusa'
[use]	'lagi'
[utah]	'muntah'
[utus]	'sengaja'

Posisi tengah:

[abul]	'tanggung'
[abur]	'serak'
[adum]	'mengaku silap di dalam permainan catur'
[baluju]	'lutut'
[balut]	'bungkus'
[bandul]	'majal', 'tumpul'
[basuh]	'cuci'
[batur]	'atur'
[dagus]	'habiskan'
[damuk]	'kayu busuk'
[danur]	'luluh'
[dattur]	'hancur'
[gabur]	'lunak'
[gaduh]	'susah'
[geduk]	'bengkok'
[gulɔm]	'tutup'
[gulut]	'ribut'
[habus]	'kikis'



[habut]	'susah'
[halut]	'sibuk'
[ladun]	'dusta'
[lanjur]	'terlanjur'
[muni]	'sembunyi'
[muttat]	'terhalang'
[napuh]	'pupuk'
[juljul]	'sengau'
[ɔppun]	'kakek', 'nenek'
[pattun]	'sindir'
[puar]	'pemerintah'
[ranun]	'masak', 'matang'

## Posisi akhir:

[adu]	'mengadu'
[agu]	'campur gaul'
[aku]	'mengaku'
[ampu]	'pangku'
[balu]	'janda'
[baragu]	'sejenis batuan'
[batu]	'batu'
[buhu]	'buku bambu'
[gegu]	'ragu'
[guru]	'guru', 'datu'
[gɔpu]	'lumat'
[hadudu]	'gempar'
[haru]	'susah'
[hubu]	'benteng'
[hayu]	'kayu'
[jahu]	'mengaku'
[kahu]	'jamin'
[langgu]	'simpai'
[lɔmbu]	'lembu'
[pɛlu]	'perajuk'
[pɔgu]	'empedu'

[pittu]	'tutup'
[ruhu]	'sejenis bunga'
[rutu]	'kudis'
[rittabu]	'ajimat'
[sambu]	'kelakuan memalukan'
[sandu]	'candu'

### 3.3.1.3 Vokal /ɛ/

Vokal depan sedang tak bulat /ɛ/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[ɛas]	'lalai'
[ɛba]	'sisia'
[ɛbas]	'sedikit kelihatan'
[ɛbɛŋ]	'minta'
[ɛda]	'ipar'
[ɛdaŋ]	'berjalan'
[ɛdar]	'berandak'
[ɛgɔt]	'bengkok'
[ɛgat]	'kenal'
[ɛhaŋ]	'kangkang'
[ɛla]	'malu'
[ɛlek]	'membujuk'
[ɛmbas]	'melenggang'
[ɛmbuŋ]	'ayunan'
[ɛppaŋ]	'timpang'
[ɛnɛl]	'kecil'
[ɛtsɛŋ]	'tinggi'
[ɛtɛŋ]	'kecil'
[ɛtɛt]	'sejenis burung'

Posisi tengah:

[aŋɛt]	'pelan'
--------	---------

[baɛn]	'perbuat'
[bɛhɛŋ]	'hantu'
[bɛbɛt]	'gugup'
[bɛjɛk]	'bunting', 'hamil'
[dɛhar]	'baik'
[dɛba]	'sebagian'
[dɛbɛr]	'lempar'
[dɛgɔl]	'bengkok'
[galɛk]	'lemas'
[gɛnɛs]	'gemuk sekali'
[gɛnɛŋ]	'bulat kecil'
[gɛtsaŋ]	'gelisah'
[haɛn]	'kain'
[haɛr]	'usir'
[hatɛŋgɛt]	'sejenis kaktus'
[jɛgɛr]	'keras'
[jɛlɛŋ]	'juling'
[jɛrat]	'makam'
[kahɛn]	'hilir'
[lɛgɔt]	'bengkok'
[lɛhat]	'merekat'
[lɛmbaŋ]	'menyimpang'
[mɛgah]	'girang'
[mɛla]	'malu'
[palɔt]	'melekat'
[rɛtak]	'tidak teratur'

Posisi akhir:

[agɛ]	'biar'
[asɛ]	'supaya'
[dɛgɛ]	'pijak'
[dɛlɛ]	'putus asa'
[galɛ]	'lemas'
[hapɛ]	'rupanya'
[kaɛ]	'paha'

[lagɛ]	'tikar'
[masɛ]	'kenapa'
[pɛdɛ]	'mengantuk'
[pɛpɛgɛ]	'sejenis kayu bergetah'
[rattɛ]	'kekang'
[rɛrɛ]	'tikar'
[sɛgɛ]	'ayak'

### 3.3.1.4 Vokal /ɔ/

Vokal belakang tengah /ɔ/ bulat terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[ɔdak]	'bersolek'
[ɔdar]	'azab'
[ɔdih]	'galakkan'
[ɔjak]	'tetap'
[ɔji]	'suka'
[ɔjur]	'ajak'
[ɔdih]	'galakkan'
[ɔdɔh]	'tekan'
[ɔdɔj]	'selidik'
[ɔdɔr]	'beriring'
[ɔdot]	'tekan'

Posisi tengah:

[agɔŋ]	'arang'
[aldɔm]	'tutup'
[alɔp]	'ambil'
[boan]	'bawa'
[bobak]	'kulit binatang'
[bobar]	'luka yang hampir sembuh'
[dɔgei]	'injak'
[dɔgil]	'kikir'

[dohot]	'bingkai'
[jarojak]	'piring'
[jarot]	'jerat'
[motsi]	'tikus'
[montas]	'lintas'
[morga]	'suku'
[niyon]	'mesti'
[noran]	'baris'
[paok]	'tali'
[pijot]	'tuli'
[pinjot]	'sesak'
[pintor]	'lurus'
[sogam]	'benci'
[sogot]	'pagi-pagi'
[sohal]	'parau'
[tobak]	'tikam'
[tojok]	'cocok'

## Posisi ahir:

[ango]	'kalau'
[arto]	'sirih'liar'
[bao]	'besan'
[jalo]	'terima'
[jimpō]	'tersimpan'
[jondo]	'termenung'
[elo]	'memberi malu'
[galto]	'besar'
[gendo]	'sekurang-kurangnya'
[gio]	'berdesir'
[ho]	'engkau'
[laho]	'pergi'
[lappolappo]	'dangau sementara'
[leo]	'sayur'
[leto]	'burung puyuh'
[logo]	'kemarau'

[malə]	'boleh'
[mandə]	'cuma'
[pədə]	'lagi'
[piə]	'panggil'
[pəgə]	'tipu'
[pəsə]	'muda'
[puhə]	'bangun'
[renjə]	'benam'
[sarə]	'rodi'
[sedə]	'bukan'
[sələ]	'ingin, berhasrat'
[təŋgə]	'tampung'

### 3.3.1.5 Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat /a/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[abul]	'menanggung'
[abur]	'berserak'
[ada]	'sebabnya'
[adap]	'hadap'
[adar]	'tepat pada waktunya'
[agak]	'kira-kira'
[agam]	'jantan'
[agɛ]	'biar'
[agən]	'arang'
[ajar]	'nasihat'
[aji]	'racun'
[alatan]	'tandanya'
[albak]	'mengelupas'
[aldəm]	'tutup'
[aləhən]	'peluk'
[aləp]	'ambil'

[ambit]	'dukung'
[attan]	'timbang'
[aŋgɔ]	'kalau'
[apus]	'hapus'
[apoh]	'hibur'
[arbah]	'basah'
[artɔ]	'sirih liar'
[asar]	'sarang'
[asɛ]	'supaya'
[ayak]	'kejar'
[ayan]	'kalung'

## Posisi tengah:

[babah]	'mulut'
[badan]	'badan'
[bajar]	'kambing jantan'
[damur]	'encer'
[damɔk]	'dangkal'
[dangɔr]	'gentar'
[gabar]	'takut'
[gabei]	'kelakuan'
[gadap]	'terlentang'
[gadal]	'terbaring'
[haban]	'terbang'
[habur]	'pagi-pagi'
[habus]	'kikis'
[habut]	'susah'
[jabap]	'jawab'
[jabu]	'rumah'
[jadi]	'jadi'
[jahar]	'pedas'
[kaha]	'kakak'
[kahan]	'sulung'
[kahap]	'periksa'
[labah]	'pintu'

[lamun]  
[madal]  
[magin]  
[magou]  
[nalom]  
[nanɛt]

'matang'  
'tebal muka'  
'sakit, demam'  
'hilang'  
'berharap'  
'lambat'

Posisi akhir:

[ambarita]  
[anjaha]  
[baha]  
[bahouta]  
[deba]  
[dara]  
[homa]  
[lena]  
[lota]  
[mera]  
[muha]  
[nata]  
[nira]  
[patsin]  
[piga]  
[pora]  
[putsa]  
[riga]  
[roppa]  
[rosa]  
[rupa]  
[sasa]  
[sira]  
[soma]  
[suga]  
[topa]  
[torsa]  
[tuba]

'jari manis'  
'dan'  
'tabiat'  
'derajat'  
'sebagian'  
'permainan anak-anak'  
'juga'  
'melahirkan prematur'  
'banyak'  
'kaya'  
'anjing'  
'nyata'  
'pohon enau'  
'suci, bersih'  
'berapa'  
'perca'  
'ujung'  
'merekah'  
'simpai'  
'kerdil'  
'warna'  
'hapus'  
'garam'  
'burung'  
'ranjau'  
'tempah'  
'selesai'  
'tuba'



Dari uraian di atas terlihat bahwa seluruh fonem vokal bahasa Simalungun dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal bahasa Simalungun tersebut secara keseluruhan dapat dilihat di dalam Tabel 12 berikut.

**TABEL 12**  
**DISTRIBUSI FONEM VOKAL**

Vokal	Distribusi Fonem Vokal di dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
u	+	+	+
ε	+	+	+
o	+	+	+
a	+	+	+

Keterangan: + terdapat pada distribusi

### 3.4 Klasifikasi Fonem Konsonan

Bahasa Simalungun memiliki enam belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /m/, /n/, /l/, /r/, /h/, /ŋ/, /w/, dan /y/. Keenam belas konsonan ini dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kelompok konsonan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu daerah artikulasi, sifat artikulasi, dan keadaan pita suara pada saat pengucapan konsonan tersebut. Berdasarkan daerah artikulasinya, fonem konsonan bahasa Simalungun dapat diklasifikasi ke dalam enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial: /p/, /b/, /m/, /w/, enam fonem apiko-alveolar: /t/, /d/, /s/, /n/, /l/, /r/, dua fonem palatal: /j/ dan /y/, tiga fonem dorso-velar: /k/, /g/, /ŋ/, dan satu fonem glotal: /h/.

Dari segi sifat artikulasi pada saat pelafalan setiap fonem konsonan, fonem konsonan bahasa Simalungun dapat diklasifikasi ke dalam tujuh kelompok konsonan, yaitu enam fonem hambat: /b/, /p/, /d/, /t/, /g/, /k/. satu fonem afrikatif: /tʃ/ dua fonem frikatif: /s/, /h/, tiga fonem nasal: /m/, /n/, /ŋ/, satu fonem lateral: /l/, satu fonem getar: /r/, dan dua buah fonem semi vokal: /w/ dan /y/.

Jika dilihat dari segi keadaan pita suara, yaitu apakah pita suara dalam keadaan terbuka atau tertutup pada saat pelafalan setiap fonem, ter-

dapat dua kelompok konsonan, yaitu konsonan tak bersuara dan konsonan bersuara. Kelompok konsonan tak bersuara terdiri atas lima fonem: /p/, /t/, /k/, /s/, /h/, dan kelompok konsonan bersuara terdiri atas sebelas fonem: /b/, /d/, /g/, /j/, /m/, /n/, /l/, /r/, /ŋ/, /w/, dan /y/. Klasifikasi fonem konsonan bahasa Simalungun dapat dilihat pada Tabel 13.

**TABEL 13**  
**KLASIFIKASI FONEM KONSONAN**

Sifat Artikulasi	Daerah Artikulasi				
	bilabial	apiko-alveolar	palatal	dorso-velar	glotal
hambat tbs (letus) bs	p b	t d		k g	
afrikat tbs bs			j		
frikatif tbs		s			h
nasal	m	n		ŋ	
getar		r			
lateral		l			
semi vokal	w		y		

Keterangan: tbs = tidak bersuara  
bs = bersuara

### 3.4.1 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan

Beberapa konsonan bahasa Simalungun menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Beberapa fonem lainnya pada umumnya hanya menempati posisi awal dan tengah kata saja, tidak pada akhir kata.

#### 3.4.1.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/ adalah konsonan bilabial, hambat, letus, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah dan berartikulator pasif bibir atas.

Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[paɛt]	'pahit'
[pagar]	'azimat'
[pagut]	'paruh'
[pahan]	'asuh'
[pahaŋ]	'parah'
[paima]	'tunggu'
[paya]	'rawa'
[pɛdɛ]	'mengantuk'
[pɛdɔ]	'lagi'
[pɛgɔl]	'lengkung'
[pɛjɛl]	'kerdil'
[pɛlɛŋ]	'oleng'
[pɛnɛŋ]	'pusing'
[pɛɔs]	'tersentuh'
[piah]	'senang'
[piahpiah]	'tangis'
[piakpiak]	'berderit'
[piar]	'ajak'
[pijɔr]	'patri'
[pɔakpɔak]	'tangis'
[pɔda]	'asam garam'
[pɔdas]	'lekas'
[pɔjam]	'gelap'
[podou]	'gila'
[puar]	'pemerintah', 'istri raja'
[puar]	'cerai'
[pudi]	'belakang'
[pudun]	'sampul'
[pukin]	'usahakan'

Posisi tengah:

[dapar]	'berdebar'
---------	------------

[dapɔt]	'dapat'
[dɔpɔŋ]	'hingar bingar'
[dɔpɔr]	'tampar'
[ɛpɛr]	'takut'
[gapagapa]	'gugup'
[gapɔŋ]	'merangkak'
[gipul]	'beruang'
[gɔpu]	'lumat'
[hapak]	'kampak'
[hapal]	'tebal'
[hapɛ]	'rupanya'
[hapir]	'hampir'
[hapit]	'jepit'
[hapɔlsit]	'semacam kayu'
[japjap]	'makan'
[lapah]	'toreh', 'belah'
[lapahan]	'antara pusat dan tulang dada'
[lapat]	'mandul'
[liput]	'jauh sekali'
[mapap]	'hampa'
[mapas]	'angkuh'
[napa]	'pupuk'
[pɔpat]	'belikat'
[pɔpɔr]	'musnah'
[upat]	'serupa'
[rapit]	'lekat'
[ripas]	'habis'
[rɔpuk]	'hancur'
[sappik]	'sembur'

Posisi akhir:

[adɔp]	'susu'
[ahap]	'rasa'
[alɔp]	'ambil'
[akkap]	'tahan'

[akkip]	'penyepit janggut'
[ayap]	'melayang'
[bap]	'suara pukulan'
[dɛjɛp]	'berkilat'
[dɛtɛp]	'cubit'
[dɔkkap]	'terkam'
[ganup]	'semua'
[gapgap]	'marah'
[gɔlap]	'gelap'
[hajap]	'hadap'
[hayap]	'jatuh'
[hɛtɛp]	'cepat'
[hulihap]	'sejenis hewan'
[husip]	'berbisik'
[idɔp]	'kasihan'
[indɔrɔp]	'menyindir'
[inɔp]	'tenang'
[jabap]	'jawab'
[jangap]	'jabat'
[jungap]	'berkelahi'
[kahap]	'periksa'
[landap]	'luas kelihatan'
[sap]	'tanda'
[tɔpɔp]	'tepuk'
[tɔrɔp]	'sejenis kayu'

### 3.4.1.2 Konsonan /b/

Konsonan /b/ adalah konsonan bilabial, hambat, letus, bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah dan berartikulator pasif bibir atas. Perbedaan di antara /p/ dan /b/ terletak pada keadaan pita suara ketika melafalkan kedua fonem ini. Pada konsonan /b/ pita suara tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Posisi awal:

[babah]	'mulut'
[badan]	'badan'
[baɛn]	'perbuat'
[bajan]	'bengis'
[bajan]	'tingkat'
[bajɔn]	'berikan padaku'
[balu]	'janda'
[baluju]	'lutut'
[balut]	'bungkus'
[bandul]	'majal, tumpul'
[baragu]	'sejenis batuan'
[basuh]	'cuci'
[batu]	'batu'
[batur]	'atur'
[bɛhɛɲ]	'hantu'
[bɛbɛt]	'gugup'
[bɛjɛk]	'bunting, hamil'
[biak]	'tabiat'
[biar]	'takut'
[bias]	'cukup'
[bɔan]	'bawa'
[bɔbak]	'kulit binatang'
[bɔbar]	'luka yang hampir sembuh'
[bual]	'dusta'
[buaj]	'buang'
[buhu]	'buku bambu'
[buhut]	'banyak kerja'

Posisi tengah:

[abak]	'tabiat'
[aban]	'sokong'
[abat]	'sokongan'
[abiŋ]	'pangku'

[abit]	'kain'
[abɔr]	'melintang'
[abul]	'menangung'
[abur]	'berserak'
[babah]	'mulut'
[babi]	'babi'
[babou]	'atas'
[bɛbɛŋ]	'hantu'
[bɛbɛt]	'gugup'
[bibir]	'bibir'
[bɔbak]	'kulit hewan'
[bɔban]	'bawaan'
[bɔbar]	'luka yang hampir sembuh'
[bɔbɔr]	'sangat takut'
[bɔbɔru]	'belia'
[bubu]	'lukah'
[bubun]	'naik'
[dabuh]	'jatuh'
[labah]	'pintu'
[labar]	'masakan buatan'
[labas]	'suara gedebuk'
[labu]	'guna'
[labuh]	'ralat'
[libun]	'sejenis pohon palem'
[limbaga]	'umpama'
[limbat]	'sejenis ikan lele'

### 3.4.1.3 Konsonan /t/

Konsonan /t/ adalah konsonan apiko-alveolar, hambat, letus, tak bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah ditekan rapat pada gusi di belakang gigi atas sehingga udara yang diembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah

itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut. Pada saat pengucapan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[tabak]	'dulang'
[taban]	'tawan'
[tabar]	'tawar'
[tabas]	'mantra'
[tabun]	'rimbun'
[taboh]	'lemak'
[tadah]	'bekal'
[tadi]	'susah'
[tɛas]	'kaki'
[tɛba]	'tinggal'
[tɛlɛŋ]	'miring'
[tɛppan]	'pincang'
[tɛnju]	'tinju'
[tibis]	'lemang'
[tiptip]	'pepat'
[tidah]	'tanam'
[tidak]	'nyata'
[tidur]	'ulur'
[tiga]	'pasar'
[tijur]	'ludah'
[tobal]	'tebal'
[tojok]	'cocok'
[tuad]	'turun'
[tualah]	'handuk'
[tubir]	'makan'
[tudu]	'tepat'
[tugah]	'beri tahu'

Posisi tengah:

[attak]	'agak'
---------	--------



[attal]	'rasa'
[attan]	'timbang'
[attigan]	'kapan'
[attikan]	'harta'
[attil]	'tidak cukup'
[attin]	'sejenis kelelawar'
[attinjanou]	'sejenis serangga yang berbau sangit'
[attirha]	'sejenis ketela'
[attipa]	'penyu'
[attuk]	'tersentuh'
[attul]	'banyak bergantung'
[batal]	'tidak menurut perintah'
[bataŋ]	'peti mayat'
[batis]	'belah'
[botah]	'antah'
[botan]	'kuat'
[botbot]	'pukul'
[botik]	'pepaya'
[botokan]	'lengah'
[botol]	'botol'
[botou]	'saudara'
[botu]	'busuk'
[dattur]	'hancur'
[dɛtɛp]	'cubit'
[dɛtɛr]	'pancar'
[ditiŋ]	'denting'

Posisi akhir:

[adat]	'adat'
[ahut]	'membersihkan tebasan'
[alit]	'terkebat'
[ambat]	'hambat'
[ambit]	'dukung'
[appit]	'sepak'
[dalnat]	'rendah'

[dilat]	'jilat'
[jakkat]	'keranjang'
[jakkit]	'titi'
[jujut]	'tertutup'
[galot]	'musang'
[gamot]	'pegawai'
[gaot]	'gugup'
[giut]	'usik'
[gulut]	'ribut'
[habut]	'susah'
[hait]	'kait'
[hajat]	'hajat'
[hayat]	'sejenis hewan yang dapat terbang'
[ihut]	'ikut'
[ippit]	'himpit'
[isat]	'terjepit'
[lagat]	'tengkar'
[lambat]	'lambat'
[lappot]	'licin'
[lapit]	'alas'
[muat]	'muat'
[paldit]	'kena'
[pitpit]	'pejam'
[upat]	'serupa'

#### 3.4.1.4 Konsonan /d/

Konsonan /d/ adalah konsonan apiko-alveolar, hambat. letus, bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi dalam bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa bunyi konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah ditekan rapat pada gusi di belakang gigi atas sehingga udara yang diembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut. Pada saat peng-

ucapan konsonan ini pita suara dalam keadaan tertutup sehingga terdengar suara bergetar.

Perbedaan di antara /t/ dan /d/ terletak pada keadaan pita suara ketika melafalkan kedua fonem ini. Pada konsonan /d/ pita suara tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya, sedangkan pada /t/ hal itu tidak terjadi. Konsonan /d/ terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Posisi awal:

- [dabuh] 'jatuh'
- [dadap] 'raba'
- [dadar] 'pencuri'
- [dadas] 'banyak'
- [dadei] 'tikus busuk'
- [dadih] 'susu'
- [dagan] 'dagang'
- [dagas] 'api dengan bara yang banyak'
- [dagei] 'rasa'
- [dɛar] 'baik'
- [dɛba] 'sebagian'
- [dɛge] 'pijak'
- [dɛgɔl] 'bengkok'
- [diah] 'diam'
- [dian] 'jemur'
- [didi] 'memandikan'
- [dihir] 'mimpi'
- [dihar] 'pencak'
- [dilah] 'lidah'
- [dilat] 'jilat'
- [dilo] 'panggil'
- [diɲis] 'burung pipit'
- [dipar] 'seberang'
- [ditiɲ] 'denting'
- [dɔdas] 'kerap'
- [duda] 'tumbuk'

[dugal] 'hidup'  
[duhur] 'merdu'

Posisi tengah:

[adat]	'adat'
[adei]	'mempertimbangkan'
[adop]	'hadap'
[adu]	'mengadu'
[badan]	'badan'
[badik]	'sejenis pisau'
[dadap]	'raba'
[dadar]	'pencuri'
[dadas]	'banyak'
[dadei]	'tikus busuk'
[dadih]	'susu'
[gadal]	'berbaring'
[gudam]	'tinju'
[hadarosan]	'putus'
[hadudu]	'gempar'
[haduduk]	'bakul besar'
[hadur]	'membawa semua'
[lender]	'lendir'
[ledes]	'luas'
[lenduk]	'bungkuk'
[liduf]	'ratap'
[linduat]	'kembar'
[muda]	'muda'
[nada]	'bukan'
[pɛdɛ]	'mengantuk'
[pɛdɔ]	'lagi'
[udan]	'hujan'
[radak]	'terletak'
[radei]	'terletak'
[radik]	'lebat'
[sadei]	'sandar'

### 3.4.1.5. Konsonan /k/

Konsonan /k/ adalah konsonan dorso-velar, hambat, letus, tak bersuara, yang berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak (velum). Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga embusan udara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut. Pada konsonan /k/ pita suara terbuka sehingga tidak terdengar suara getaran pada saat pelepasannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[kaɛ]	'paha'
[kaɛs]	'mengais'
[kaha]	'kakak'
[kahan]	'sulung'
[kahap]	'periksa'
[kahawa]	'kopi'
[kaɦɛan]	'hilir'
[kahu]	'jamin'
[kahul]	'kaul'
[kahou]	'keliru'
[kawah]	'lihat'
[kiah]	'jemur'
[kihik]	'ketiak'
[kiuɦ]	'tiung'
[kiɔk]	'ular'
[kira]	'kira'
[kiskis]	'menyiangi padi'
[kɔhak]	'dahak'
[kɔpi]	'kopi'
[kuɦui]	'balam'
[kuɦup]	'genap'
kuɦur]	'kukuran'
[kuskus]	'kerak'

## Posisi tengah:

[akal]	'pikiran'
[akim]	'yakin'
[akka]	'terka'
[akkap]	'tahan'
[akkar]	'kurang masak'
[akkip]	'penyepit janggut'
[akkis]	'habis'
[akkit]	'ambil'
[akkula]	'badan'
[dakdak]	'kejar'
[dakdanak]	'anak-anak'
[dɛkkɛ]	'ikan'
[dɔkah]	'lama'
[dɔkkap]	'terkam'
[dɔkkei]	'daging'
[dukkap]	'timpal'
[jakkat]	'keranjang'
[jakkit]	'titi'
[jɛkɛf]	'kuat'
[rɔkam]	'cetak'
[rɔkɔk]	'rokok'
[rɔkrɔk]	'susut'
[rukup]	'tutup'
[sɔkkik]	'cekik'
[sukkot]	'terhalang'
[sufjkun]	'tanya'
[tɔkan]	'cap', 'stempel'
[tɔkɔh]	'menipu'
[tɔktɔk]	'cencang'

## Posisi akhir:

[anjak]	'pintas'
[anjuk]	'berlebih'
[arjuk]	'jolak'

[aruk]	'tahan'
[doppak]	'menghadap'
[gaduk]	'bengkok'
[garak]	'tulang dada burung'
[gal&k]	'lemas'
[gok]	'penuh'
[halak]	'orang'
[hirik]	'jangkerik'
[irik]	'selidiki'
[irlak]	'berkilat'
[itak]	'tepung'
[jagak]	'duduk tetap'
[jaguk]	'duduk'
[jambak]	'cukup'
[sappik]	'sembur'
[sokkik]	'cekik'
[sorok]	'pacul'
[s&sak]	'susah'
[sotok]	'mencotok'
[tolak]	'koyak'
[tombak]	'rimba'
[tombuk]	'tembus'
[torsuk]	'dingin'
[tote&k]	'memecah'

### 3.4.1.6 Konsonan /g/

Konsonan /g/ adalah konsonan dorso-velar, hambat, letus, bersuara, yang berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak (velum). Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga embusan udara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut. Perbedaan antara /k/ dan /g/ terletak pada keadaan pita suara ketika melafalkan kedua fonem itu. Pada konsonan /g/ pita suara tertutup sehingga terdengar suara getaran pada

saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Posisi awal:

[gabar]	'takut'
[gabei]	'kelakuan'
[gabor]	'lunak'
[gadap]	'terlentang'
[gadal]	'berbaring'
[gadam]	'kusta'
[gadei]	'gadai'
[gajak]	'bernyala'
[gaji]	'gaji'
[gasei]	'ditebarkan'
[gɛbɛk]	'hingar'
[gɛduk]	'bengkok'
[gɛgu]	'ragu'
[gɛldou]	'bengkok'
[gɛjɛr]	'cepat'
[gɛmbit]	'biarlah'
[gɛndɔ]	'sekurang-kurangnya'
[gɛnɛs]	'sangat gemuk'
[gɛnoʃ]	'bulat kecil'
[gɛnsaʃ]	'gelisah'
[gɛrgɛr]	'merah'
[gɛsɛʃ]	'marah'
[gial]	'timbul'
[gibik]	'lari'
[gigi]	'benci'
[gila]	'marah'
[gilumbafj]	'ombak'
[ginei]	'benci'
[gipul]	'beruang'
[girah]	'pagi-pagi'



Posisi tengah:

[agat]	'menyadap enau'
[agadi]	'alat untuk menyadap'
[agak]	'kira-kira'
[agakni]	'barang kali'
[agam]	'jantan'
[agamagam]	'persediaan'
[agan]	'pikir'
[agɛ]	'biar'
[agih]	'kira-kira'
[agong]	'arang'
[agoan]	'kehilangan'
[bagah-bagah]	'janji'
[bagan]	'tepi laut'
[bagas]	'dalam'
[bagei]	'berbagai-bagai'
[bagi]	'bagi'
[bagit]	'teliti'
[daga]	'kebun'
[dagas]	'api'
[dags]	'sengsara'
[dɛgɛ]	'pijak'
[degol]	'bengkok'
[gapagapa]	'gugup'
[jagak]	'duduk tetap'
[jagal]	'kasar'
[jagar]	'bagus'
[jagiah]	'cantik'

### 3.4.1.7 Konsonan /j/

Konsonan /j/ adalah konsonan palatal, afrikat, tak bersuara, yang berartikulator aktif badan lidah dan berartikulator pasif langit-langit keras. Badan lidah itu dinaikkan menekan langit-langit sehingga embusan udara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-

langit itu dilepaskan secara berangsur-angsur sehingga terjadi gabungan letupan dengan geseran dari rongga mulut. Pada konsonan /j/ pita suara terbuka sehingga tidak terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Posisi awal:

[jabap]	'jawab'
[jabek]	'bau'
[jabir]	'gunting'
[jabu]	'rumah'
[jabɔːlɔn]	'hamba'
[jagak]	'duduk tetap'
[jagal]	'kasar'
[jagar]	'bagus'
[jaŋgap]	'jabat'
[jati]	'benar'
[jeger]	'keras'
[jehet]	'kesalahan'
[jilei]	'bagus'
[jippɔː]	'tersimpan'
[jiris]	'licin'
[juŋgap]	'berkelahi'

Posisi tengah:

[ajak]	'tanggung'
[ajar]	'nasihat'
[ajat]	'gatal'
[aji]	'racun'
[bajan]	'bengis'
[bajan]	'tingkat'
[bajɔn]	'berikan padaku'
[japjap]	'makan'
[dɛjɛp]	'berkilat'
[pɛjɛl]	'kerdil'
[pijɔr]	'patri'

### 3.4.1.8 Konsonan /s/

Konsonan /s/ adalah konsonan apiko-alveolar, frikatif, tak bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi di dalam bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah mendekati gusi di belakang gigi atas sehingga terbentuk suatu alur yang sempit. Sebagian besar udara yang diembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat dan keluar melalui alur tersebut sehingga terdengar bunyi geseran. Pada konsonan /s/ pita suara terbuka sehingga tidak terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[sahal]	'tengik'
[sahan]	'cawan'
[sahei]	'selesai'
[sahira]	'seperti'
[sahit]	'sakit'
[sahor]	'kencing'
[salaban]	'salak'
[salah]	'salah'
[salahsah]	'tebing'
[salaj]	'telanjang'
[salei]	'dendeng'
[salhot]	'terhambat'
[salih]	'menjelma'
[salimbubu]	'dahi'
[saluhsuh]	'corong'
[salukkar]	'sangkur'
[salippotpot]	'kunang-kunang'
[sama]	'sama'
[samak]	'ratat'
[saman]	'uang meja'
[samar]	'racun'
[sambat]	'sambung'

[sambil]	'jerat'
[sambilu]	'sembilu'
[sambilou]	'kiri'
[sambor]	'burung'
[sambun]	'baskom'

## Posisi tengah:

[harosuh]	'kesukaan'
[harsaŋ]	'kasar'
[harsat]	'terjatuh'
[harsi]	'tanda nafsu makan'
[hasak]	'deru'
[hasa]	'botol'
[hasaŋ]	'kacang'
[hasar]	'kasar'
[hasei]	'sapu'
[hasiharan]	'suatu alat perkakas tenun'
[hasumba]	'kain merah'
[hasundutan]	'barat'
[lasina]	'cabai'
[losah]	'pecah'
[losei]	'selesai'
[losəŋ]	'lesung'
[losək]	'bosan'
[losləs]	'layu'
[losou]	'basuh'
[masa]	'kejadian'
[masap]	'hilang'
[masak]	'masak'
[masakah]	'kerap'
[masɛ]	'kenapa'
[masik]	'busuk'
[masuk]	'masuk'

Posisi akhir:

[appis]	'tepi'
[arus]	'arti'
[asas]	'merpati'
[awas]	'kibas'
[bagas]	'dalam'
[balos]	'sahut'
[barasbas]	'ramah'
[batis]	'belah'
[batos]	'jelas'
[datas]	'tinggi'
[deres]	'tajam'
[gogas]	'banting tulang'
[jais]	'tergopoh'
[lapis]	'lapis'
[lemes]	'licin'
[lenes]	'licin'
[libas]	'pukul'
[libos]	'sangat tinggi'
[lintas]	'lintas'
[lolos]	'lupa'
[lepas]	'lepas'
[lepas]	'melintas'
[lulus]	'menghangatkan'
[mawas]	'orang utan'
[mimis]	'mimis'
[mogos]	'gesek'
[molos]	'riang'

### 3.4.1.9 Konsonan /h/

Konsonan /h/ adalah konsonan glotal, frikatif, tak bersuara, yang berartikulator aktif akar lidah beserta glottis dan berartikulator pasif dinding belakang rongga kerongkongan. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena akar lidah beserta glottis mendekati

dinding belakang rongga kerongkongan sehingga terbentuk suatu alur yang sempit. Sebagian besar udara yang diembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat dan keluar melalui alur tersebut sehingga terdengar bunyi geseran. Pada konsonan /h/ pita suara terbuka sehingga tidak terdengar suara getaran pada saat palafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[halak]	'orang'
[halambir]	'kelapa'
[halambui]	'sejenis buah'
[halay]	'alas'
[halakkan]	'kelangkangan'
[halyaulu]	'bantal'
[halasan]	'pisau'
[halawas]	'lengkuas'
[hali]	'kali', 'perkalian'
[halibitongan]	'pelangi'
[halimata]	'sakit mata'
[halut]	'sibuk'
[halot]	'semak'
[halouhou]	'bundaran'
[harosuh]	'kesukaan'
[harsay]	'kasar'
[harsat]	'terjatuh'
[harsi]	'tanda nafsu makan'
[hasak]	'deru'
[hasa]	'botol'
[hasay]	'kacang'
[hasar]	'kasar'
[hasei]	'sapu'
[hasiharan]	'suatu alat perkakas tenun'
[hasumba]	'kain merah'
[kasundutan]	'barat'

## Posisi tengah:

[aha]	'apa'
[ahap]	'rasa'
[ahar]	'habiskan'
[mahol]	'mahal, susah'
[mɛhɛl]	'gelak'
[mohol]	'gelak'
[mohop]	'panas'
[muha]	'anjing'
[muhup]	'panas'
[muhut]	'kecil-kecil'
[sahal]	'tengik'
[sahan]	'cawan'
[sahei]	'selesai'
[sahira]	'seperti'
[sahit]	'sakit'
[sahor]	'kencing'

## Posisi akhir:

[agih]	'kira-kira'
[alih]	'berubah'
[anbah]	'tambah'
[atsubah]	'tempat air'
[arih]	'ikat'
[asah]	'asah, gosok'
[babah]	'mulut'
[bagahbagah]	'janji'
[bakkah]	'cabang'
[barah]	'lekas'
[dadih]	'susu'
[dalih]	'alasan'
[dawah]	'jawab'
[didah]	'toleh'
[dilah]	'lidah'
[masakah]	'kerap'

[matih]	'teguh'
[mindoh]	'berkurang sakitnya'
[mirah]	'ayam merah'
[mogah]	'tuah'
[mukkah]	'asal, mula'
[mutah]	'muntah'
[nanah]	'nanah'
[napuh]	'pupuk'
[noli]	'kerja'

#### 3.4.1.10 Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan bilabial, nasal, bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah beserta anak tekak atau uvula dan berartikulator pasif bibir atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena anak tekak menutup jalan arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Sementara itu, kedua bibir terkatup dan pita suara tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[mahɔl]	'mahal', 'susah'
[masa]	'kejadian'
[masap]	'hilang'
[masak]	'masak'
[masakah]	'kerap'
[masɛ]	'kenapa'
[masik]	'busuk'
[masuk]	'masuk'
[mawas]	'orang utan'
[matih]	'teguh'
[mɛdɛp]	'gelap'
[mɛhɛl]	'gelak'
[mɛla]	'malu'



[melap]	'manis'
[mimis]	'mimis'
[mindoh]	'berkurang sakitnya'
[mirah]	'ayam merah'
[mogah]	'tuah'
[mogos]	'gesek'
[mohol]	'gelak'
[mohop]	'panas'
[muha]	'anjing'
[muhup]	'panas'
[muhut]	'kecil-kecil'
[molos]	'riang'
[mukkah]	'asal, mula'
[mutah]	'muntah'

#### Posisi tengah:

[pamah]	'tanah rendah'
[damir]	'empuk'
[damuk]	'kayu busuk'
[damur]	'encer'
[damok]	'dangkal'
[rambas]	'tebas'
[rambei]	'sejenis buah seperti duku'
[rambiy]	'lebat'
[rambu]	'umbai'
[rambuy]	'pohon karet'
[rambut]	'rambut anak-anak'
[ramei]	'ramai'
[ramuk]	'ijuk'
[ramos]	'lebat'
[sama]	'sama'
[samak]	'ratat'
[saman]	'uang meja'
[samar]	'racun'
[sambat]	'sambung'

[sambil]	'jerat'
[sambilu]	'sembilu'
[sambilou]	'kiri'
[sambor]	'buruk'
[sambur]	'baskom'

Posisi akhir:

[agam]	'jantan'
[aldom]	'tutup'
[allom]	'tutup'
[aləjam]	'saling memakan'
[golom]	'pegang'
[gomgom]	'perintah'
[holam]	'alas'
[ragam]	'maksud'
[siram]	'siram'
[səgam]	'benci'
[sulim]	'suling'
[tagam]	'sedia'
[tambam]	'duduk'
[tayom]	'sejenis bayam'
[tilam]	'kasur'
[tombom]	'pantat'
[toyam]	'makan'

### 3.4.1.11 Konsonan /n/

Konsonan /n/ adalah konsonan apiko-alveolar, nasal, bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi di dalam bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena anak tekak menutup jalan arus udara keluar melalui rongga mulut dan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Sementara itu, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah ditekan rapat pada gusi di belakang gigi pada saat udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Pada saat peng-

ucapan konsonan ini pita suara dalam keadaan tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[nabun]	'cukur'
[nagori]	'benua'
[nahei]	'kaki'
[nahi]	'letakkan'
[nahit]	'menyala'
[nalom]	'sangat berharap'
[naman]	'hanya'
[nanah]	'nanah'
[nandigan]	'bila'
[najet]	'lambat'
[najgar]	'landasan'
[najgei]	'lambat'
[najging]	'seraup'
[najgordaha]	'burung garuda'
[nakka]	'nangka'
[nakkih]	'naik'
[napuh]	'pupuk'
[nijon]	'harus'
[nira]	'air nira'
[noli]	'kerja'
[nolnol]	'ditentang'
[nolnol]	'tenggelam'
[noran]	'baris'
[nunut]	'teruskan'

Posisi tengah:

[anak]	'putra'
[anas]	'nenas'
[andalu]	'alu'
[andar]	'tangga'

[andigan]	'kapan'
[anjaha]	'dan'
[anjai]	'akan'
[anjak]	'pintas'
[ban]	'tetap'
[bandat]	'lamban'
[banjar]	'bersama-sama'
[banjei]	'beratur'
[bandul]	'tumpul'
[dalnei]	'tidak kuat'
[dalnat]	'rendah'
[danak]	'masih anak-anak'
[dandan]	'dandan'
[dendah]	'berhenti'
[dendon]	'tekan'
[dunam]	'diam'
[rana]	'perkara'
[ranar]	'tergenang'
[ranar]	'terang'
[ranun]	'masak'

Posisi akhir:

[adajan]	'musim'
[alaman]	'halaman'
[alatan]	'tanda'
[aləhon]	'peluk'
[ambilan]	'berita'
[ampun]	'ampun'
[ayan]	'kalung'
[ayapan]	'gulai'
[boan]	'bawa'
[boban]	'bawa'
[dalan]	'jalan'
[dalihan]	'tungku'
[habinsaran]	'timur'

[iŋgan]	'terlebih'
[iŋganan]	'batas'
[kahan]	'sulung'
[kahen]	'hilir'
[lahɔan]	'pekerjaan'
[lulun]	'lipat'
[lakkian]	'bantal'
[littun]	'lari'
[luan]	'hulu'
[paŋan]	'makan'
[pattun]	'sindir'
[pɔjɔn]	'rumput ladang'
[pɔrsan]	'pikul'
[sahan]	'cawan'

### 3.4.1.12 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ adalah konsonan dorso-velar, nasal, bersuara, yang berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak (velum). Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena anak tekak menutup jalan arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Sementara itu, langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan pada saat udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Pada saat pengucapan konsonan /ŋ/ pita suara dalam keadaan tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[ŋadɔl]	'gigi geraham'
[ŋalut]	'susah'
[ŋaŋaŋ]	'ternganga'
[ŋaŋŋar]	'pecah'
[ŋɛmɤɛm]	'mulut tertutup'
[ŋidɔl]	'agak besar'

[ɲilɲil]	'tertawa'
[ɲirɲir]	'biang'
[ɲuhɲah]	'bertengkar'
[ɲulɲul]	'sengau'

## Posisi tengah:

[iɲgan]	'terlebih'
[iɲganan]	'batas'
[laɲgatan]	'keramat'
[laɲgu]	'simpai'
[laɲum]	'tutup'
[laɲit]	'langit'
[laɲu]	'bau sengit'
[laɲui]	'berenang'
[ɲaɲaɲ]	'ternanga'
[ɲaɲɲar]	'pecah'
[ɲɛmɲɛm]	'mulut tertutup'
[ɲilɲil]	'tertawa'
[ɲirɲir]	'biang'
[ɲuhɲuah]	'bertengkar'
[ɲulɲul]	'sengau'
[paɲan]	'makan'
[paɲgaɲ]	'panggang'
[paɲus]	'rampok'

## Posisi akhir:

[adaɲ]	'hambat'
[aliɲ]	'perintah'
[dɔpaɲ]	'hingar'
[habɔɲ]	'sayap'
[landɔng]	'tahi lalat'
[mɔnang]	'menang'
[patsaɲ]	'patok, pancang'
[patsiɲ]	'suci'
[pansuɲ]	'cuka'

[pattan]	'pantang'
[pingun]	'cangkung'
[rahan]	'terkangkang'
[rawan]	'rawa-rawa'
[rɛgɛŋ]	'tegap'
[rɛppan]	'pincang'
[rɛnjɛŋ]	'sedikit'
[sabin]	'selimut'
[sabuŋ]	'menyabung'
[sahan]	'terlalu'
[sain]	'tanda tangan'
[sambuŋ]	'baskom'
[sayun]	'serong'
[tanŋan]	'gugur'
[tapai]	'bersama-sama'
[timbai]	'menimbang'
[tujan]	'tudung'
[ulan]	'jangan'

### 3.4.1.13 Konsonan /r/

Konsonan /r/ adalah konsonan apiko-alveolar, getar, bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi dalam, bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi dengan mengartikulasikan ujung lidah pada gusi dalam, bagian atas, segera melepaskan dan mengartikulasikannya, dan seterusnya. Dengan demikian, bunyi getar adalah urutan dari letupan apiko-alveolar yang cepat sekali sehingga ujung lidah bergetar menekan gusi tersebut. Pada saat pengucapan konsonan ini pita suara dalam keadaan tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[rahan]	'terkangkang'
[rambas]	'tebas'

[rambei]	'sejenis buah seperti duku'
[rambin]	'lebat'
[rambu]	'umbai'
[rambut]	'pohon karet'
[rambut]	'rambut anak-anak'
[ramei]	'ramai'
[ramuk]	'ijuk'
[ramos]	'lebat'
[rappin]	'sumbing'
[rappis]	'tapis'
[rappok]	'rapuh'
[rana]	'perkara'
[ranan]	'tergenang'
[randan]	'terang'
[ranun]	'masak'
[ransan]	'tembus'
[rawan]	'rawa-rawa'
[regen]	'tegap'
[rempat]	'pincang'
[renjen]	'sedikit'
[rupei]	'bagian'
[rurus]	'gugur'
[rusak]	'sangat takut'
[rusia]	'rahasia'
[rutu]	'kudis'

#### Posisi tengah:

[barabara]	'bahu'
[baragas]	'babi hutan jantan'
[barah]	'lekas'
[barak]	'badak'
[barasbas]	'ramah'
[barha]	'warna ayam'
[barian]	'mengikat erat'
[barinjin]	'beringin'



[dara]	'sejenis permainan anak-anak'
[darag]	'hantar'
[darak]	'berderak'
[daram]	'cari'
[darsat]	'rendah'
[darsei]	'terletak'
[harosuh]	'kesukaan'
[harsai]	'kasar'
[harsat]	'terjatuh'
[harsi]	'tanda nafsu makan'
[jergah]	'kasar'
[jergit]	'sehat'
[jerin]	'jengkol'

Posisi akhir:

[abir]	'pengharapan'
[abər]	'melintang'
[abur]	'berserak'
[adar]	'tepat pada waktunya'
[ahar]	'habiskan'
[ajar]	'nasihat'
[alur]	'pihak'
[badər]	'malu'
[bahar]	'gali'
[bajar]	'kambing jantan'
[banjar]	'bersama-sama'
[bayarbayar]	'poros'
[bɛɲar]	'bengis'
[dasar]	'lantai'
[dɛbər]	'lempar'
[dɛjɛr]	'terbit air liur'
[gɔjər]	'gempar'
[gɔlir]	'garis'
[guttar]	'gempar'
[gusar]	'gusar'

[habar]	'kabar'
[habur]	'pagi-pagi sekali'
[hadur]	'bawa semua'
[hagar]	'musim'
[jabir]	'gunting'
[jagar]	'bagus'
[jahar]	'pedas'
[juar]	'tolak'
[labar]	'maskan buatan'
[lahar]	'banyak habis'

#### 3.4.1.14 Konsonan /l/

Konsonan /l/ adalah konsonan apiko-alveolar, lateral, bersuara, yang berartikulator aktif ujung lidah dan berartikulator pasif gusi di dalam, bagian atas. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah ditekan rapat pada gusi di belakang gigi atas sehingga udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua sisi lidah. Pada konsonan /l/ ini pita suara dalam keadaan tertutup sehingga terdengar suara getaran pada saat pelafalannya. Konsonan ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Posisi awal:

[labah]	'pintu'
[lablab]	'lebar'
[labilabi]	'cacing perut'
[labu]	'guna'
[labuh]	'ralat'
[ladon]	'tidak ada'
[ladun]	'dusta'
[lagε]	'tikar'
[lagei]	'menipu'
[laja]	'lengkuas'
[lajou]	'coba'

[lapis]	'lapis'
[lemes]	'licin'
[lenes]	'licin'
[libas]	'pukul'
[libos]	'sangat tinggi'
[littas]	'lintas'
[lɔlɔs]	'lupa'
[ləpas]	'lepas'
[ləpus]	'melintas'
[lasina]	'cabai'
[ləsah]	'pecah'
[ləsei]	'selesai'
[ləsɛŋ]	'lesung'
[ləsɛk]	'bosan'
[ləslɔs]	'layu'
[losou]	'basuh'

Posisi tengah:

[balɔŋ]	'belalang'
[balhap]	'luka parah'
[halak]	'orang'
[halambir]	'kelapa'
[halambui]	'sejenis buah'
[halɔŋ]	'alas'
[halakkɔŋ]	'kelangkangan'
[halɲaulu]	'bantal'
[halasan]	'pisau'
[halawas]	'lengkuas'
[hali]	'kali', 'perkalian'
[halibitɔŋgan]	'pelangi'
[halimata]	'sakit mata'
[halut]	'sibuk'
[halɔt]	'semak'
[halouhou]	'bundaran'
[salabaŋ]	'salak'

[salah]	'salah'
[salahsah]	'tebing'
[saalan]	'telanjang'
[salei]	'dendeng'
[salhod]	'terhambat'
[salih]	'menjelma'
[salimbubu]	'dahi'
[saluhsuh]	'corong'
[salunkar]	'sangkur'
[salipptot]	'kunang-kunang'

## Posisi akhir:

[abal]	'jalan kecil di hutan'
[abul]	'menanggung'
[ajal]	'ajal'
[akal]-	'pikiran'
[alal]	'suara serunai Batak'
[ambil]	'iba'
[atit]	'tidak cukup'
[bajal]	'pandir'
[batal]	'tidak menurut perintah'
[bedil]	'bedil'
[bondil]	'beliak'
[bosol]	'bengkak'
[bual]	'dusta'
[buhul]	'janji'
[dajal]	'tidak peduli'
[damol]	'agak manis'
[dappal]	'rumput yang tebal'
[daul]	'beda'
[degol]	'bengkok'
[gadai]	'berbaring'
[gambal]	'gigi kepiting'
[jagal]	'kasar'
[jagul]	'jagung'

[jahil]	'jahil'
[jampal]	'tapak tangan'
[jangil]	'ganjil'

### 3.4.1.15 Semivokal /w/

Semivokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan perkataan lain, bibir bawah mendekati bibir atas sehingga tercipta suatu celah tempat keluar arus udara yang diembuskan dari paru-paru. Bersamaan dengan itu, pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dan anak tekak dengan posisi sama seperti ketika melafalkan vokal /u/. Perbedaannya adalah bahwa pada semivokal /w/ arus udara tertahan dan dilepaskan melalui celah yang terbentuk oleh bibir bawah dan atas. Semivokal ini terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Posisi awal:

[wajib]	'wajib'
[walton]	'sejenis serangga yang menyengat'

Posisi tengah:

[awak]	'pinggang'
[awalawal]	'terayun'
[awas]	'kibas'
[awat]	'pengembara'
[awei]	'derita'
[baway]	'rawa-rawa'
[dawadawa]	'jerawat'
[dawah]	'jawab'
[dawan]	'cendawan'
[dawat]	'tinta'
[hasawor]	'sejenis tanaman'
[hawar]	'gila'
[kahawa]	'kopi'
[kawah]	'lihat'

[kawahan]	'mengharapkan'
[lawahlawah]	'laba-laba'
[lawan]	'imbang, lawan'
[lawaj]	'lengang'
[mawas]	'orang utan'
[rawak]	'periksa'
[rawaj]	'rawa-rawa'
[tewet]	'lutut'

### 3.4.1.16 Semivokal /y/

Semivokal palatal ini terjadi dengan artikulator aktif badan lidah dan artikulator pasif langit-langit keras. Dengan perkataan lain, badan lidah mendekati langit-langit keras sehingga tercipta suatu celah tempat keluar arus udara yang diembuskan dari paru-paru. Badan lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras dengan posisi sama seperti ketika melafalkan vokal /i/. Perbedaannya adalah pada semivokal /y/ arus udara tertahan dan dilepaskan melalui celah yang terbentuk di antara badan lidah dan langit-langit keras. Semivokal ini terdapat pada posisi tengah kata saja.

Contoh:

Posisi tengah:

[ayak]	'kejar'
[ayakan]	'gunanya'
[ayam]	'hewan liar yang dipelihara'
[ayan]	'kalung'
[ayap]	'melayang'
[ayat]	'ayat'
[ayop]	'angkut'
[ayup]	'hanyut'
[bayak]	'kaya'
[bayang]	'angkat'
[bayu]	'anyam'
[boyan]	'sama-sama'
[boyam]	'habis'

[bəyək]	'berudu'
[bəyom]	'sengam'
[dayas]	'bersentuh'
[dayat]	'lumpur'
[dayuk]	'lembek'
[dayun]	'kayuh'
[gayək]	'geli'
[gayur]	'lapar'
[hayap]	'jatuh'
[hayu]	'kayu'
[hayəp]	'mari'
[huyum]	'pipi'
[laya]	'tidak ingin makan'
[layap]	'ringan'
[layak]	'pemurah'
[layan]	'nasib-nasiban'
[layan]layan]	'layang-layang'
[layar]	'layar'
[layas]	'sombong'
[layəh]	'lemah'

Dengan uraian distribusi keenam belas konsonan bahasa Simalungun di atas dapat diamati bahwa hampir seluruh konsonan bahasa Simalungun terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata, kecuali beberapa fonem seperti konsonan /j/, yang tidak ditemukan distribusinya pada akhir kata serta semivokal /w/ dan /y/, yang distribusinya sangat terbatas. Semivokal /w/ tidak ditemukan distribusinya pada akhir kata, sementara distribusi semivokal /y/ hanya ditemukan pada tengah kata saja. Meskipun semivokal /w/ ditemukan pada awal kata, distribusi semivokal ini pada awal kata sangat terbatas. Agar lebih jelas distribusi konsonan bahasa Simalungun di dalam kata dapat dilihat pada Tabel 14.

**TABEL 14**  
**DISTRIBUSI FONEM KONSONAN DALAM KATA**

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/p/	+	+	+
/b/	+	+	-
/t/	+	+	+
/d/	+	+	-
/k/	+	+	+
/g/	+	+	-
/j/	+	+	-
/s/	+	+	+
/h/	+	+	+
/m/	+	+	+
/n/	+	+	+
/ŋ/	+	+	+
/r/	+	+	+
/l/	+	+	+
/w/	+	+	-
/y/	-	+	-

Keterangan:

- + = terjadi pada distribusi  
 - = tidak terjadi pada distribusi

### 3.5 Kontras Vokal

#### 3.5.1 Kontras Vokal /i/ dengan /ɛ/

Vokal /i/ dan /ɛ/ merupakan dua fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.



[idaŋ]	'menghidang'
[ɛdaŋ]	'berjalan'
[lagi]	'tambah'; 'lagi'
[lagɛ]	'tikar'

### 3.5.2 Kontras Vokal /u/ dengan /ɛ/

Vokal /u/ dan /ɛ/ merupakan dua fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.

[apput]	'penghabisan'
[appɛt]	'sambung'
[laduŋ]	'dusta'
[ladɛŋ]	'tidak ada'
[malu]	'malu'
[malɛ]	'boleh'

### 3.5.3 Kontras Vokal /a/ dengan /ɛ/

Vokal /a/ dan /ɛ/ merupakan dua fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.

[adaŋ]	'menghadang'
[ɛdaŋ]	'berjalan'
[laga]	'kuat (makan)'
[lagɛ]	'tikar'
[mardaŋ]	'menanam padi'
[mɛrdɛŋ]	'berpusing'

### 3.6 Variasi Vokal

#### 3.6.1 Variasi Vokal /i/

Fonem /i/ memiliki variasi alofon /i/ dan /I/. Variasi ini terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alofon (I) pada umumnya terdapat pada diftong, sementara (i) terdapat pada tempat lainnya.

Contoh:

[alim]	(alim)	'salin'
[lagi]	(lagi)	'tambah'
[lagei]	(lageI)	'menipu'
[anjei]	(anjeI)	'tangkis'

#### 3.6.2 Variasi Vokal /ɛ/

Fonem /ɛ/ memiliki variasi alofon /e/ dan /ɛ/. Variasi ini terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alofon (e) pada umumnya terdapat pada diftong sementara (ɛ) terdapat pada tempat lainnya.

Contoh:

[lagɛ]	[lagɛ]	'tambah'
[arɛ]	[arɛt]	'pelan'
[lagei]	[lageI]	'menipu'
[anjei]	[anjeI]	'tangkis'

#### 3.6.3 Variasi Vokal /a/

Fonem /a/ memiliki variasi alofon /a/ dan /ɑ/. Variasi ini terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alofon (ɑ) pada umumnya terdapat pada suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan letus bersuara, sementara (a) terdapat pada tempat lainnya.

Contoh:

[alɔp]	(alɔp]	'ambil'
[ɔdak]	(ɔdak]	'bersolek'
[abap]	(abap]	'abu'
[albak]	(albək]	'memukul dengan kayu'

### 3.6.4 Variasi Vokal /ɔ/

Fonem /ɔ/ memiliki variasi alofon /o/ dan /ɔ/. Variasi ini terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alofon [o] pada umumnya terdapat pada diftong atau pada suku kata yang diikuti oleh diftong, sementara [ɔ] terdapat pada tempat lainnya.

Contoh:

[alɔp]	[alɔp]	'ambil'
[ɔdak]	[ɔdak]	'bersolek'
[lɔgou]	[logoU]	'angin'
[basou]	[basoU]	'busuk'

### 3.6.5 Variasi Vokal /u/

Fonem /u/ memiliki variasi alofon /u/ dan /U/. Variasi ini terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing. Alofon [U] pada umumnya terdapat pada diftong, sementara [u] terdapat pada tempat lainnya.

Contoh:

[aluk]	[aluk]	'berdekap'
[urak]	[urak]	'kurang'
[lɔgou]	[logoU]	'angin'
[basou]	[basoU]	'busuk'

## 3.7 Variasi Konsonan

### 3.7.1 Kontras Bilabial /p/ dengan /b/

Konsonan /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan ini didasari oleh pasangan minimal berikut.

[appit]	[appit]	'sepak'
[ambit]	[ambit]	'dukung'
[appis]	[appis]	'tepi'
[ambis]	[ambis]	'terakhir'
[apit]	[apit]	'jepit'
[abit]	[abit]	'kain'

[pondol]	[pondol]	'pendek'
[bondol]	[bondol]	'tumpul'
[poltak]	[poltak]	'terbit'
[boltak]	[boltak]	'belah'

### 3.7.2 Kontras Apiko-alveolar /t/ dengan /d/

Konsonan /t/ dan /d/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan ini didasari oleh pasangan yang mirip dan pasangan minimal berikut.

[attal]	[attal]	'rasa'
[andal]	[andal]	'bagian pantat beruk'
[atar]	[atar]	'wangi'
[adar]	[adar]	'lewat waktunya'
[atap]	[atap]	'atau'
[adap]	[adap]	'hadap'
[terop]	[terop]	'sedang'
[derop]	[derop]	'berderak'
[terap]	[terap]	'kail'
[derap]	[derap]	'terkam'

### 3.7.3 Kontras Dorso-velar /k/ dengan /g/

Konsonan /k/ dan /g/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan ini didasari oleh pasangan minimal berikut.

[kira]	[kira]	'hitung'
[gira]	[gira]	'akan'; 'mau'
[attikan]	[attikan]	'harta'
[attigan]	[attigan]	'kapan'
[suka]	[suka]	'lanskap'
[suga]	[suga]	'ranjau'

### 3.7.4 Kontras Nasal /n/ dengan /ŋ/

Konsonan /n/ dan /ŋ/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan ini didasari oleh pasangan minimal berikut.

[bajan]	[bajan]	'bengis'
[bajan]	[baɲ]	'tingkat'

[bɔ̃ban]	[bɔ̃ban]	'bawa'
[bɔ̃baɲ]	[bɔ̃baɲ]	'banjir'

[aban]	[aban]	'sokong'
[abaɲ]	[abaɲ]	'abang'

### 3.7.5 Kontras Apiko-alveolar /r/ dengan /l/

Konsonan /r/ dan /l/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan ini didasari oleh pasangan minimal berikut.

[abur]	[abur]	'melintang'
[abul]	[abul]	'tanggung'; 'ganti'

[ajar]	[ajar]	'nasihat'
[ajal]	[ajal]	'ajal'

[bajar]	[bajar]	'besar'
[bajal]	[bajal]	'pandir'

## 3.8 Variasi Fonem Konsonan

### 3.8.1 Variasi Terikat

Fonem-fonem suatu bahasa cenderung mengalami perubahan atau bervariasi sesuai dengan lingkungannya. Sebuah fonem dapat dipengaruhi oleh fonem sebelumnya ataupun oleh fonem sesudahnya sehingga terjadi perubahan fonetis tertentu pada fonem tersebut. Perubahan itu biasanya membentuk varian atau alofon dari fonem tersebut.

Di dalam bahasa Simalungun fonem /k/ memiliki variasi (k) dan (k̚).

Alofon (ɣ) memiliki ciri fonetis dorso-velar retrofleks, yang terjadi apabila fonem /k/ terdapat pada posisi akhir dalam suku kata terakhir yang bertekanan.

Contoh:

[albàk]	[albàkɣ]	'mengelupas'
[ayàk]	[ayàkɣ]	'suka sekali'

Selain fonem /k/, fonem /p/ juga memiliki variasi (p) dan (ɸ). Alofon (ɸ) memiliki ciri fonetis bilabial hambat implosif, yang terjadi apabila fonem /p/ terdapat pada posisi akhir dalam suku kata terakhir yang bertekanan.

Contoh:

[torɔp]	[torɔɸ]	'sedang'
[dɛjɛp]	[dɛjɛɸ]	'tajam'

Selain fonem /k/ dan /p/, fonem /t/ juga memiliki variasi (t) dan (ɖ). Alofon (ɖ) memiliki ciri fonetis apiko-alveolar hambat implosif, yang terjadi apabila /t/ terdapat pada posisi akhir dalam suku kata terakhir yang bertekanan.

Contoh:

[adàt]	[adàɖ]	'bibit pilihan'
[appùt]	[appùɖ]	'penghabisan'

### 3.8.2 Variasi Bebas

Berbeda dengan variasi terikat, variasi bebas berhubungan dengan perbedaan fonem yang disebabkan oleh perbedaan dialek. Seperti yang disebutkan oleh Parera [1983] variasi bebas pada umumnya ditemukan pada bahasa yang mempunyai beberapa dialek. Bahasa Simalungun mempunyai tiga dialek utama, yaitu Dialek Atas, Dialek Tengah, dan Dialek Bawah, sehingga di dalam bahasa Simalungun dijumpai pula variasi bebas dari fonem-fonem tertentu.

Salah satu variasi bebas yang paling menonjol dijumpai pada bahasa

Simalungun adalah penurunan kualitas vokal /o/ menjadi /ɔ/ akibat dari lingkungannya yang mengalami suatu proses monoftongisasi, yaitu perubahan diftong menjadi vokal tunggal. Di beberapa daerah pemakaian bahasa Simalungun, penutur bahasa ini menggunakan variasi /ɔ/ untuk diftong /ou/ dan varian /ɛ/ untuk diftong /ei/. Varian-varian itu menyebabkan perubahan /o/ menjadi /ɔ/, yang terdapat pada suku kata sebelumnya.

Contoh:

[lɔgou]	[logoU]	[lɔgɔ]	'angin'
[binɔjei]	[binɔjei]	[binɔje]	'pinggang'

### 3.9 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental yang ditemukan di dalam bahasa Simalungun adalah tekanan. Tekanan di dalam bahasa Simalungun dapat membedakan arti atau bersifat fonemis. Kecuali adjektiva, pada umumnya kata yang bersuku kata dua mendapat tekanan pada suku kata pertama. Meskipun demikian, kadang-kadang terjadi pemindahan tekanan ini dari suku kata pertama ke suku kata kedua, khususnya pada adjektiva yang dibentuk dari verba yang sama sehingga menyebabkan perubahan makna. Beberapa verba yang bersuku dua dan mendapatkan tekanan utama pada suku kata pertama dapat dibentuk menjadi adjektiva dengan memindahkan tekanan utama ini ke suku kata yang kedua. Kelihatannya gejala ini agak umum pada bahasa-bahasa Batak. Hal yang sama, misalnya, juga ditemukan pada bahasa Angkola (Siregar, 1996).

Berikut ini diperlihatkan beberapa pasangan yang dapat menunjukkan kontras fonem suprasegmental di dalam bahasa Simalungun.

Contoh:

[álbak]	[álbak]	'memukul dengan kayu besar'
[albák]	[albák]	'mengelupas'
[áyak]	[áyak]	'kejar'
[ayák]	[ayák]	'suka sekali'
[adát]	[adát]	'adat'
[adát]	[adátʃ]	'bibit pilihan'

[tɔrɔp]	[tɔrɔp]	'sejenis kayu'
[tɔrɔp]	[tɔrɔɓ]	'sedang'
[dɛjɛp]	[dɛjɛp]	'berkilat'
[dɛjɛp]	[dɛjɛɓ]	'tajam'

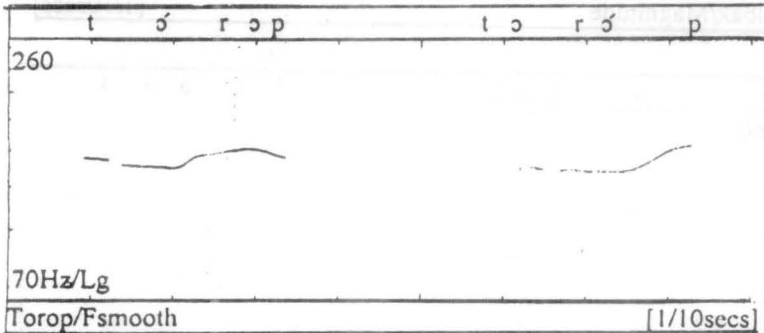
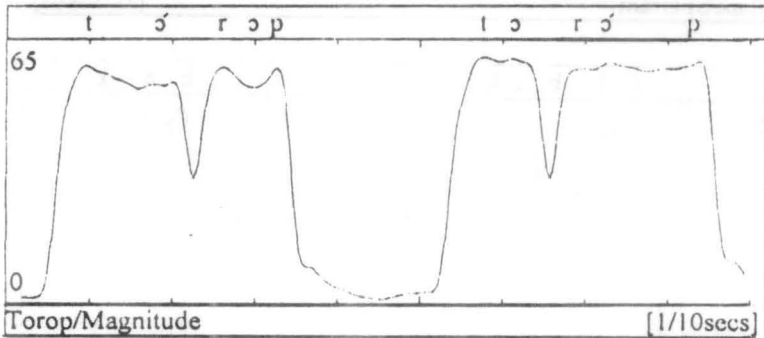
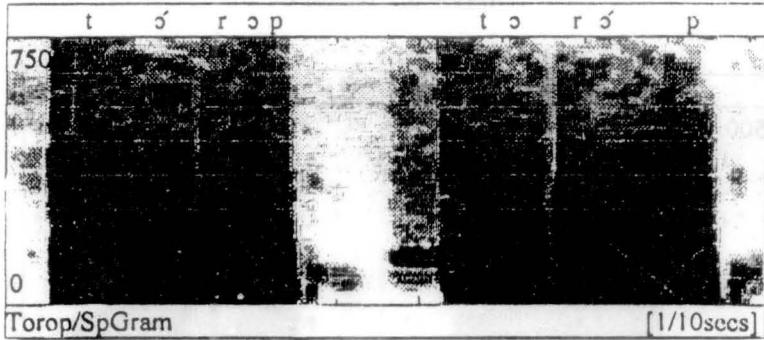
Agar kontras dari fonem suprasegmental ini dapat diamati secara akustik, berikut ini diberikan gambar citra akustik pasangan /tɔrɔp/ - /tɔrɔɓ/ dan /álbak/ - /alɓák/, yang menggambarkan citra spektogram dan frekuensi kedua pasang kata ini. Gambar 1 menunjukkan perbedaan amplitudo di antara kata /tɔrɔp/ dan /tɔrɔɓ/, baik melalui citra spektogram maupun kontur magnitudo (kerasnya suara), yang disebabkan oleh perbedaan penempatan tekanan pada kedua kata ini. Gambar 2 juga menunjukkan hal yang sama pada pasangan kata /álbak/ dan /alɓák/.

Catatan:

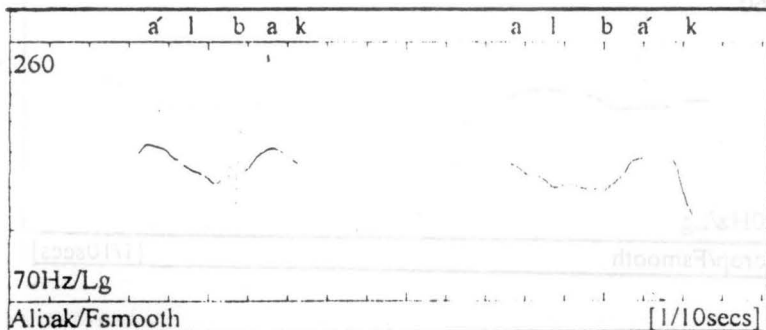
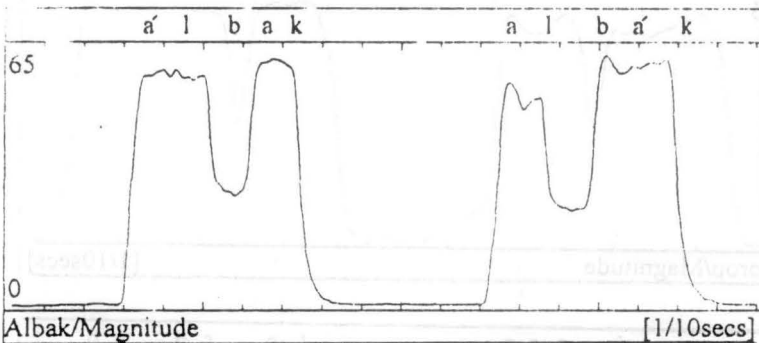
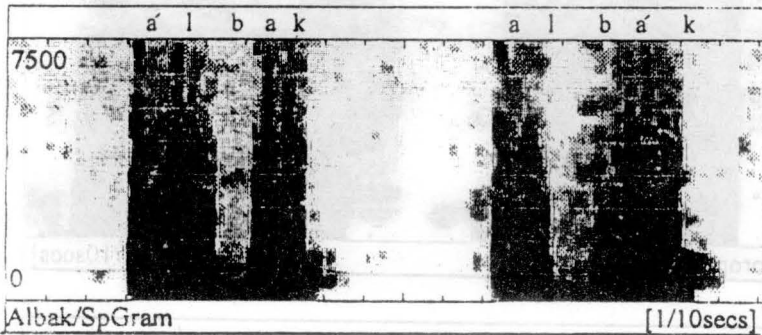
4. Pembahasan varian fonem ini selanjutnya dapat dilihat pada bagian 3.6 dan 3.7



GAMBAR 1 CITRA AKUSTIK  
[torop] -[torop]



GAMBAR 2 CITRA AKUSTIK  
[álbak] - [albák]



## BAB IV

### POLA SUKU KATA DAN DERET VOKAL

#### 4.1 Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam bahasa Simalungun terdiri atas V, VK, KV, dan KVK. Setiap pola ini dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

##### a. Pola V

Posisi awal:

[ian]	'menempati'
[iba]	'lebih'
[idah]	'lihat'
[igun]	'hidung'

Posisi tengah:

[paima]	'tunggu'
[auaŋ]	'meraung'
[tualah]	'kain lap'
[tualan]	'kayu tualang'

Posisi akhir:

[ia]	'dia'
[ai]	'itu'
[au]	'saya'

##### b. Pola VK

Posisi awal:

[attipa]	'penyu'
[ippit]	'impit'
[on]	'ini'

Posisi tengah:

[ianan]	'tempat'
[siappuk]	'canang'
[siambilou]	'kiri'
[tuayan]	'lambung'

Posisi akhir:

[aum]	'mengaum'
[aup]	'megap'
[siat]	'muat'
[tuar]	'bubu'

c. Pola KV

Posisi awal:

[bɛjɛk]	'bunting, hamil'
[galɛk]	'lemas'
[sarip]	'tempurung'
[turap]	'lebat'

Posisi tengah:

[sihala]	'kincung'
[tatariŋ]	'dapur'
[tɔ-ɔnan]	'kerongkongan'
[tutuŋei]	'jarum'

Posisi akhir:

[bahouta]	'derajat'
[maridi]	'mandi'
[muha]	'anjing'
[sihala]	'kincung'

d. Pola KVV

Posisi awal:

[lec]	'sayur'
-------	---------

[lei]	'batu tulis'
[leilei]	'dikejar-kejar'
[nai]	'taruh'

Posisi tengah:

[bareibei]	'bergaya'
[baneipora]	'sejenis kayu'
[taruitui]	'jambul'

Posisi akhir:

[ləsou]	'basuh'
[palgei]	'nyaring'
[simbei]	'silap'
[sohei]	'cuka'
[tarugui]	'segar'
[taruitui]	'jambul'

e. Pola KVK

Posisi awal:

[boltok]	'perut'
[bondil]	'beliak'
[bulbul]	'gigit'
[bukbak]	'berdebar'

Posisi tengah:

[barasbas]	'ramah'
[tarittin]	'bercincin'
[tilambuy]	'pelampung'
[timbangan]	'neraca'

Posisi akhir:

[boltok]	'perut'
[bondil]	'beliak'
[bulbul]	'gigit'
[bukbak]	'berdebar'
[bukkas]	'pindah'

Pola suku kata dalam bahasa Simalungun dapat dilihat dalam Tabel 15 berikut.

**TABEL 15**  
**DISTRIBUSI POLA SUKU KATA**

Distribusi	Suku Kata				
	V	VK	KV	KVV	KVK
Awal	+	+	+	+	+
Tengah	+	+	+	+	+
Akhir	+	+	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi

#### 4.1.1 Kata Bersuku Satu

Kata yang bersuku satu memiliki pola suku VK, KV, KVV, dan KVK sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[ɔn]	'ini'
[na]	'yang'
[nai]	'taruh'
[bah]	'air'

#### 4.1.2 Kata Bersuku Dua

Kata yang bersuku dua memiliki pola suku kata V-V, V-VK, V-KV, V-KVV, V-KVK, VK-KVK, KV-KV, KV-KVK, KV-KVV, KVK-KV, KVK-KVK, dan KVV-KVV sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[au]	'saya'
[aup]	'megap'
[agɛ]	'biar'

[adei]	'pertimbangan'
[adat]	'adat'
[albak]	'mengelupas'
[baha]	'tabiat'
[bagit]	'teliti'
[bagei]	'berbagai-bagai'
[barha]	'warna ayam'
[balhap]	'luka parah'
[leilei]	'dikejar-kejar'

### 4.1.3 Kata Bersuku Tiga

Kata yang bersuku tiga memiliki pola suku kata V-KV-KV, V-KV-KVK, VK-KV-KV, VK-KV-KVV, VK-KV-KVK, KV-KV-KV, KV-KV-KVK, KV-KVK-KVK, KV-KVV-KV, KVK-KV-VK, KVK-KV-KV, KVK-KV-KVK, dan KVK-KVK-KVK sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[agadi]	'alat untuk menyadap'
[alaman]	'halaman'
[ambulu]	'bulu'
[appodui]	'tikus bambu'
[apparan]	'tikar'
[baliga]	'alat tenun'
[talotas]	'jelas'
[balitsah]	'gelisah'
[bahouta]	'derajat'
[bakkual]	'pengikat gendang'
[bakkuya]	'sejenis belalang'
[sappinur]	'sejenis kayu'
[sappilpil]	'resam'

### 4.1.4 Kata Bersuku Empat

Kata yang bersuku empat memiliki pola suku kata V-KV-KV-KVV, VK-KV-KV-KV, VK-KV-KV-KV, KV-KV-KV-KV, KV-KVK-KV-KV, KV-

KVK-KV-KVK, KV-KVK-KVK-KVK, dan KVK-KV-KV-KVK sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[aliliyei]	'sejenis tali pinggang dari tembaga'
[appilaos]	'hujan lebat'
[ambarita]	'jari manis'
[balameha]	'bekas batas ladang'
[salimbubu]	'dahi'
[habandulan]	'tersentuh'
[salippotpot]	'kunang-kunang'
[sappilulut]	'sejenis rumput'

#### 4.1.5 Kata Bersuku Lima

Kata yang bersuku lima memiliki pola suku kata KV-KVK-KV-KVK-KVK sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[simargalungun] 'capa', 'permainan judi'

#### 4.2 Distribusi Fonem dalam Pola Suku Kata

Dari contoh-contoh pola suku kata yang diuraikan di atas, fonem vokal bahasa Simalungun dapat menduduki distribusi V, puncak distribusi KV, KVV, dan KVK. Sementara itu, fonem konsonan dapat menduduki posisi awal dan akhir suku kata, kecuali beberapa konsonan tertentu. Konsonan /b/, /d/, /g/, dan semi vokal /w/ dan /y/ tidak ditemukan pada akhir suku kata serta /ŋ/ pada awal suku kata. Dengan demikian, bahasa Simalungun pada umumnya memiliki pola kanonik terbuka dan tertutup.

#### 4.3 Diftong

Bahasa Simalungun mengenal empat diftong /ei/, /ou/, /ai/ dan /ui/, yang termasuk ke dalam klasifikasi diftong naik. Pengelompokan ini ditentukan berdasarkan tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, dan jarak



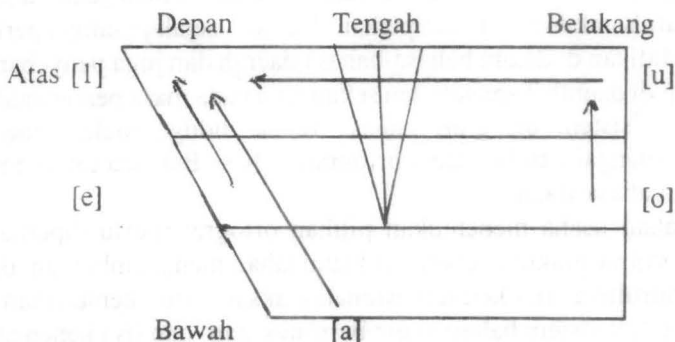
lidah dengan langit-langit. Dari keempat diftong itu hanya dua diftong pertama yang paling umum di dalam bahasa Simalungun.

Contoh:

[ei]	[palgei]	'nyaring'
	[pakkei]	'hati-hati'
	[uttei]	'limau'
[ou]	[leppou]	'lampau'
	[lesou]	'basuh'
	[lihou]	'jernih'
[ui]	[tarugui]	'segar'
	[taruitui]	'jambul'
[ai]	[nai]	'taruh'
	[hanai]	'kami'

Keempat jenis diftong bahasa Simalungun di atas dapat digambarkan di dalam Tabel 16 berikut ini.

**TABEL 16**  
**DIFTONG BAHASA SIMALUNGUN**



## **BAB V**

# **ORTOGRAFI**

### **5.1 Prinsip Penentuan Ortografi**

Salah satu hasil praktis penelitian fonologi suatu bahasa adalah usulan ortografi untuk bahasa itu. Untuk menentukan dan menyusun ortografi sebuah bahasa yang belum memiliki sistem ejaan tersendiri, perlu dilakukan pemfoneman. Setelah pemfoneman, dilakukan pilihan aksara bahasa untuk melambangkan fonem-fonem bahasa itu ke dalam suatu sistem ortografi tersendiri. Bahasa-bahasa yang belum memiliki sistem ortografi tersendiri biasanya memilih aksara Latin sebagai dasar penentuan ortografi atau sistem tulis fonem bahasa itu.

Bahasa Simalungun sebenarnya sudah memiliki sistem aksara bahasa Simalungun dan sistem ortografi Batak Latin tersendiri. Yang terakhir ini bersumber dari sistem ortografi yang diterapkan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda untuk bahasa-bahasa Batak. Tidak jelas kapan sistem ortografi Batak Latin itu diciptakan. Namun, sejak pesatnya perkembangan pendidikan di dalam bahasa-bahasa daerah dan juga penyebaran agama Nasrani di daerah Tapanuli dan sekitarnya pada masa pemerintah kolonial Belanda, sistem ortografi bahasa Batak diduga mulai diperkenalkan dengan mengacu pada sistem ortografi bahasa Belanda untuk menuliskan bahasa-bahasa Batak.

Dalam usaha menentukan pilihan ortografi perlu diperhatikan beberapa syarat praktis, seperti (i) kemudahan menggambarkan aksara atau huruf-hurufnya; (ii) keinternasionalan aksara; (iii) kemudahan penerapannya dalam sistem bahassayang bersangkutan dan (iv) kehematan dalam bentuk dan pemakaian. Selain beberapa syarat praktis di atas, sistem ortografi sebuah bahasa sebaiknya bersifat fonemis, yaitu suatu fonem dilambangkan dengan satu huruf. Sistem ortografi seperti itu disebut sistem tulis ejaan fonemis, yang disusun berdasarkan beberapa prinsip tertentu.

Prinsip-prinsip yang digunakan untuk menyusun sistem tulis ejaan fonemis, antara lain sebagai berikut.

1. Sistem yang digunakan harus menggambarkan hubungan antara lambang fonetis dan lambang gramatis. Prinsip ini sebenarnya tidak sulit karena sistem lambang fonetis sama dengan sistem lambang gramatis. Catatan fonemis biasanya berdasarkan sistem catatan fonetis yang digunakan IPA (*International Phonetic Alphabet*). Sistem yang digunakan IPA ini menggunakan aksara Latin sebagai bentuk lambang tulis.
2. Sistem yang digunakan harus menggambarkan korespondensi antara fonem dan grafem. Dengan demikian, sistem ini harus diusahakan semaksimal mungkin sehingga melambangkan satu fonem dengan satu grafem.
3. Alofon atau variasi bunyi dari suatu fonem dilambangkan dengan satu grafem.
4. Lambang grafemis yang sama untuk menyatakan dua fonem sebaiknya diberikan tambahan tanda diakritis, jika lambang grafem yang ada tidak cukup lagi.
5. Penentuan ortografi itu harus mempertimbangkan pihak penutur asli dan pihak luar yang bukan penutur asli (Purba *et al.*, 1993). Berdasarkan prinsip ini, pemanjangan fonem dapat dilambangkan dengan penggandaan fonem itu, baik di dalam tulisan fonemis maupun grafemis. Dengan demikian, pemanjangan konsonan /k/ di dalam bahasa Simalungun dilambangkan secara fonemis sebagai /kk/ dan secara grafemis sebagai <kk>.

## 5.2 Ortografi Bahasa Simalungun

Dengan menggunakan seluruh prinsip-prinsip yang diuraikan di atas sebagai acuan, dapat ditetapkan rancangan ortografi bahasa Simalungun sebagai berikut.

**TABEL 17**  
**ORTOGRAFI BAHASA SIMALUNGUN**

Fonem	Grafem Lama	Grafem Baru	Tulisan Fonemis	Tulisan Ortografi Lama	Tulisan Ortografi Baru
1	2	3	4	5	6
/i/	<i> <I>	<i> <I>	[iba]	iba	iba
			[alis]	alis	alis
			[bali]	bali	bali
/u/	<u> <U>	<u> <U>	[ubak]	ubak	ubak
			[abul]	abul	abul
			[agu]	agu	agu
/ɛ/	<e> <E>	<e> <E>	[ɛba]	eba	eba
			[dɛba]	deba	deba
			[agɛ]	age	age
/o/	<o> <O>	<o> <O>	[ɔdak]	odak	odak
			[alɔp]	alop	alop
			[artɔ]	arto	arto
/a/	<a> <A>	<a> <A>	[abul]	abul	abul
			[bajar]	bajar	bajar
			[tuba]	tuba	tuba
/p/	<p> <P>	<p> <P>	[pagar]	pagar	pagar
			[dapar]	dapar	dapar
			[ahap]	ahap	ahap
/b/	<b> <B>	<b> <B>	[babah]	babah	babah
			[badan]	badan	badan

TABEL 17 (LANJUTAN)

1	2	3	4	5	6
/t/	< t > < T >	< t > < T >	[tabak] [batal] [lapit]	tabak batal lapit	tabak batal lapit
/d/	< d > < D >	< d > < D >	[dabuh] [dadap]	dabuh dadap	dabuh dadap
/k/	< k > < K >	< k > < K >	[kaha] [akim] [anjak]	kaha akim anjak	kaha akim anjak
/g/	< g > < G >	< g > < G >	[gabar] [agam]	gabar agam	gabar agam
/j/	< j > < J >	< j > < J >	[jabap] [ajak]	jabap ajak	jabap ajak
/s/	< s > < S >	< s > < S >	[sahal] [harsat] [ampis]	sahal harsat ampis	sahal harsat ampis
/h/	< h > < H >	< h > < H >	[halak] [ahap] [agih]	halak ahap agih	halak ahap agih
/m/	< m > < M >	< m > < M >	[masa] [pamah] [agam]	masa pamah agam	masa pamah agam
/n/	< n > < N >	< n > < N >	[nahi] [rana] [dalan]	nahi rana dalan	nahi rana dalan

TABEL 17 (LANJUTAN)

1	2	3	4	5	6
/ŋ/	< ng > < Ng >	< ng > < Ng >	[ŋalut] [lanjum] [adang]	ngalut langum adang	ngalut langum adang
/r/	< r > < R >	< r > < R >	[rana] [barah] [abir]	rana barah abir	rana barah abir
/l/	< l > < L >	< l > < L >	[labah] [halut] [abal]	labah halut abal	labah halut abal
/w/	< w > < W >	< w > < W >	[waltong] [kawah]	waltong kawah	waltong kawah
/y/	< y > < Y >	< y > < Y >	[ayak]	ayak	ayak
/pp/	< mp >	< pp >	[sappik]	sampik	sappik
/tt/	< nt >	< tt >	[attal]	antal	attal
/kk/	< ngk >	< kk >	[akka]	angka	akka

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang berhubungan dengan pemfoneman bahasa Simalungun. Bahasa Simalungun memiliki 5 fonem vokal, 16 fonem konsonan, dan 1 fonem suprasegmental. Kelima fonem vokal itu adalah /i/, /u/, /ɛ/, /ɔ/, dan /a/. Keenam belas fonem konsonan bahasa Simalungun ialah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, termasuk dua semivokal /w/, dan /y/. Satu-satunya fonem suprasegmental di dalam bahasa Simalungun adalah tekanan. Tekanan bersifat fonemis pada kata bersuku dua, khususnya kata-kata dengan kategori verba dan adjektiva.

Di dalam bahasa Simalungun ditemukan lima pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVV, dan KVK. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa Simalungun memiliki sistem pola kanonik terbuka dan tertutup. Distribusi pola ini bervariasi mulai dari kata yang bersuku dua sampai kata yang bersuku lima. Selain pola suku kata yang demikian, di dalam bahasa Simalungun juga ditemukan empat diftong naik, yaitu /ei/, /ou/, /ui/, dan /ai/. Dua diftong yang pertama merupakan diftong yang paling banyak dijumpai di dalam bahasa Simalungun, khususnya pada posisi akhir kata.

Setelah pekerjaan pemfoneman bahasa Simalungun dilakukan, kemudian diusulkan sebuah rancangan ortografi yang baru untuk menggantikan sistem ortografi Latin bahasa Simalungun. Penetapan sistem ortografi yang baru ini didasarkan pada prinsip bahwa sistem ortografi suatu bahasa sebaiknya bersifat fonemis. Pada dasarnya hanya tiga penulisan atau grafem baru yang diusulkan untuk menggantikan sistem yang lama. Ketiga grafem ini melambangkan pemanjangan atau geminasi konsonan yang dijumpai di dalam bahasa Simalungun. Ketiga pemanjangan konsonan ini secara fonemis dituliskan sebagai /pp/, /tt/, dan /kk/. Selama ini

pemanjangan konsonan ini dituliskan secara grafemis di dalam sistem ortografi yang lama masing-masing sebagai <mp>, <nt>, dan <ngk>. Di dalam sistem ortografi yang baru, diusulkan penulisan grafemis yang lebih bersifat fonemis, yaitu <pp>, <nt>, dan <kk>.

## 6.2 Saran

Melalui laporan penelitian ini disarankan agar hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan usaha-usaha yang lebih terencana untuk melestarikan dan membina penggunaan bahasa daerah di kalangan pemakai bahasa Simalungun, khususnya di wilayah-wilayah pemakaian bahasa tersebut. Karena bahasa daerah adalah lambang jati diri kedaerahan dari suku bangsa pemilik bahasa itu, sudah sewajarnya pemakaian bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan sesuai dengan fungsi bahasa daerah tersebut.

Di dalam penelitian ini juga telah dicoba penggambaran kontras di antara dua pola tekanan yang berbeda dengan menggunakan citra akustik. Namun, citra akustik ini belum dimanfaatkan untuk menganalisis lebih jauh aspek akustik pemfoneman bahasa Simalungun khususnya, dan untuk menganalisis ujaran bahasa Simalungun pada umumnya. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkhususkan cakupannya ke dalam kedua bidang itu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas lagi tentang sistem fonologi bahasa Simalungun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, D. 1965. *Studies in Phonetics and Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- , 1980. *Elements of General Phonetics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Dharmajo et al. 1996. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dongoran, T.H. et.al. 1997. *Fonologi Bahasa Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, A. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Jones, Daniel. 1931. "On Phonemes". *Travaux du cercle Linguistique de Prague* IV, 74-79.
- Ladefoged, P. 1982. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Lapoliwa, H. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lass, R. 1984. *Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, D.J. 1983. *Pengantar Linguistik Umum (Fonetik dan Fonemik)*. Ende: Nusa Indah.
- Pike, K.L. 1968. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K.L. 1986. *Phonetics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Purba, Th.T. *et al.* 1993. *Fonologi Bahasa Dani Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, J.W. 1936. *Partingian ni Hata Simaloengoen*. Laguboti: Zendingdrukkerij.
- Sinaga, M. *et al.* 1988. *Fonologi Bahasa Batak Toba*. Medan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, B.U. 1979. *A Brief Analysis of Morphophonemics of Batak Angkola Dialect*. Skripsi Sarjana Sastra, Fakultas Sastra USU.
- , 1996. "Beberapa Proses Morfofonemik dalam Bahasa Batak Angkola" di dalam *Komunikasi Penelitian*. 8 (1).
- Smalley, W.A. 1983. *Manual of Articulatory Phonetics*. Pasadena: William Carey Library.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## LAMPIRAN 1

**PETA PROVINSI SUMATERA UTARA**

## DAFTAR KATA BAHASA SIMALUNGUN

*abak* 'tabiat'  
*abal* 'jalan kecil di hutan'  
*aban* 'sokong'  
*abat* 'sokongan'  
*abing* 'pangku'  
*abir* 'pengharapan'  
*abit* 'kain'  
*abor* 'melintang'  
*abul* 'menanggung'  
*abur* 'berserak'  
*ada* 'sebabnya'  
*adang* 'menghadang'  
*adangan* 'musim'  
*adap* 'hadap'  
*adar* 'tepat pada waktunya'  
*adat* 'adat'  
*adei* 'mempertimbangkan'  
*adop* 'hadap'  
*adu* 'mengadu'  
*adum* 'mengaku silap di dalam permainan atur'  
*agadi* 'alat untuk menyadap'  
*agak* 'kira-kira'  
*agakni* 'barang kali'  
*agam* 'jantan'

*agamagam* 'persediaan'  
*agan* 'pikir'  
*agat* 'menyadap enau'  
*age* 'biar'  
*agih* 'kira-kira'  
*agoan* 'kehilangan'  
*agong* 'arang'  
*agu* 'campur gaul'  
*aha* 'apa'  
*ahap* 'rasa'  
*ahar* 'habiskan'  
*ahut* 'membersihkan tebasan'  
*ai* 'itu'  
*ajak* 'tunggang'  
*ajal* 'ajal'  
*ajar* 'nasihat'  
*ajat* 'gatal'  
*aji* 'racun'  
*akal* 'pikiran'  
*akim* 'yakin'  
*akka* 'terka'  
*akkap* 'tahan'  
*akkar* 'kurang masak'  
*akkip* 'penyepit janggut'  
*akkis* 'habis'

*akkit* 'ambil'  
*akkula* 'badan'  
*aku* 'mengaku'  
*alal* 'suara serunai Batak'  
*alaman* 'halaman'  
*alatan* 'tanda'  
*alatan* 'tandanya'  
*albak* 'mengelupas'  
*aldom* 'tutup'  
*alehon* 'peluk'  
*alih* 'berubah'  
*aling* 'perintah'  
*alis* 'meraut'  
*alit* 'terkebat'  
*allom* 'tutup'  
*alngam* 'saling memakan'  
*alop* 'ambil'  
*alur* 'pihak'  
*ambarita* 'jari manis'  
*ambat* 'hambat'  
*ambil* 'iba'  
*ambilan* 'berita'  
*ambit* 'dukung'  
*anak* 'putra'  
*anas* 'nenas'  
*ambah* 'tambah'  
*andalu* 'alu'  
*andar* 'tangga'  
*andigan* 'kapan'  
*anger* 'pelan'  
*anggi* 'adik'  
*anggo* 'kalau'  
*anjaha* 'dan'  
*anjai* 'akan'  
*anjak* 'pintas'

*anjuk* 'berlebih'  
*antan* 'timbang'  
*apoh* 'hibur'  
*appis* 'tepi'  
*appit* 'sepak'  
*appot* 'sambung'  
*appu* 'pangku'  
*appun* 'ampun'  
*apput* 'penghabisan'  
*apus* 'hapus'  
*arbah* 'basah'  
*ari* 'hari'  
*arih* 'ikat'  
*arjuk* 'jolak'  
*arto* 'sirih liar'  
*aruk* 'tahan'  
*arus* 'arti'  
*asah* 'asah, gosok'  
*asar* 'sarang'  
*asas* 'merpati'  
*ase* 'supaya'  
*atsubah* 'tempat air'  
*attak* 'agak'  
*attal* 'rasa'  
*attan* 'timbang'  
*attigan* 'kapan'  
*attikan* 'harta'  
*attil* 'tidak cukup'  
*atting* 'sejenis kelelawar'  
*attinganou* 'sejenis serangga  
 yang berbau sengit'  
*attipa* 'penyu'  
*attirha* 'sejenis ketela'  
*attuk* 'tersentuh'  
*'attul* 'banyak bergantungan'

*awak* 'pinggang'  
*awalawal* 'terayun'  
*awas* 'kibas'  
*awat* 'pengembara'  
*awei* 'derita'  
*ayak* 'kejar'  
*ayakan* 'gunanya'  
*ayam* 'hewan liar yang  
     dipelihara'  
*ayan* 'kalung'  
*ayap* 'melayang'  
*ayapan* 'gulai'  
*ayat* 'ayat'  
*ayop* 'angkut'  
*ayup* 'hanyut'  
*babah* 'mulut'  
*babi* 'babi'  
*babou* 'atas'  
*badan* 'badan'  
*badik* 'sejenis pisau'  
*bador* 'malu'  
*baen* 'perbuat'  
*bagahbagah* 'janji'  
*bagan* 'tepi laut'  
*bagas* 'dalam'  
*bagei* 'berbagai-bagai'  
*bagi* 'bagi'  
*bagit* 'teliti'  
*baha* 'tabiat'  
*bahar* 'gali'  
*bahouta* 'derajat'  
*bajan* 'bengis'  
*bajang* 'tingkat'  
*bajar* 'kambing jantan'  
*bajon* 'berikan padaku'

*bakkah* 'cabang'  
*balang* 'belalang'  
*balhap* 'luka parah'  
*bali* 'lunas'  
*baliga* 'alat tenun'  
*balitsah* 'gelisah'  
*balos* 'sahut'  
*balu* 'janda'  
*baluju* 'lutut'  
*balut* 'bungkus'  
*ban* 'tetap'  
*bandat* 'lamban'  
*bandul* 'majal', 'tumpul'  
*bangal* 'pandir'  
*banjar* 'bersama-sama'  
*banjei* 'beratur'  
*bao* 'besan'  
*bap* 'suara pukulan'  
*barabara* 'bahu'  
*baragas* 'babi hutan jantan'  
*baragu* 'sejenis batuan'  
*barah* 'lekas'  
*barak* 'badak'  
*barasbas* 'ramah'  
*barha* 'warna ayam'  
*bariang* 'mengingat erat'  
*baringin* 'beringin'  
*basi* 'basi'  
*basuh* 'cuci'  
*batal* 'tidak menurut perintah'  
*batang* 'peti mayat'  
*batis* 'belah'  
*batos* 'jelas'  
*batu* 'batu'  
*batur* 'atur'

*bawang* 'rawa-rawa'  
*bayak* 'kaya'  
*bayang* 'angkat'  
*bayarbayar* 'poros'  
*bayu* 'anyam'  
*bebeng* 'hantu'  
*bebet* 'gugup'  
*beheng* 'hantu'  
*bejek* 'bunting, hamil'  
*bengar* 'bengis'  
*beni* 'sembunyi'  
*biar* 'takut'  
*bias* 'cukup'  
*bibir* 'bibir'  
*bidas* 'hantam'  
*biding* 'tepi, pinggir'  
*boan* 'bawa'  
*bobak* 'kulit binatang'  
*bobak* 'kulit hewan'  
*boban* 'bawaan'  
*bobar* 'luka yang hampir  
 sembuh'  
*bobor* 'sangat takut'  
*boboru* 'belia'  
*bodil* 'bedil'  
*boli* 'beli'  
*bondil* 'beliak'  
*bosol* 'bengkok'  
*botah* 'antah'  
*botang* 'kuat'  
*botbot* 'pukul'  
*botik* 'pepayu'  
*botokan* 'lengan'  
*botol* 'botol'  
*botou* 'saudara'

*botu* 'busuk'  
*boyam* 'habis'  
*boyan* 'sama-sama'  
*boyok* 'berudu'  
*boyom* 'sengam'  
*bual* 'dusta'  
*buang* 'buang'  
*bubu* 'lukah'  
*bubung* 'naik'  
*buhu* 'buku bambu'  
*buhul* 'janji'  
*buhut* 'banyak kerja'  
*dabuh* 'jatuh'  
*dadap* 'raba'  
*dadar* 'pencuri'  
*dadas* 'banyak'  
*dadei* 'tikus busuk'  
*dadih* 'susu'  
*daga* 'kebun'  
*dagang* 'dagang'  
*dagas* 'api dengan bara yang  
 banyak'  
*dagei* 'rasa'  
*dagos* 'sengsara'  
*dagus* 'habiskan'  
*dajal* 'tidak peduli'  
*dakdak* 'kejar'  
*dalan* 'jalan'  
*dalih* 'alasan'  
*dalihan* 'tungku'  
*dalnat* 'rendah'  
*dalnei* 'tidak kuat'  
*damir* 'empuk'  
*damok* 'dangkal'  
*damol* 'agak manis'

*damuk* 'kayu busuk'  
*damur* 'encer'  
*danak* 'masih anak-anak'  
*dandan* 'dandan'  
*danggor* 'gentar'  
*danur* 'luluh'  
*dapar* 'berdebar'  
*dapot* 'dapat'  
*dappal* 'rumput yang tebal'  
*dara* 'sejenis permainan anak-anak'  
*darag* 'hantar'  
*darak* 'berderak'  
*daram* 'cari'  
*darsat* 'rendah'  
*darsei* 'terletak'  
*dasar* 'lantai'  
*datas* 'tinggi'  
*dattur* 'hancur'  
*daul* 'beda'  
*dawadawa* 'jerawat'  
*dawah* 'jawab'  
*dawan* 'cendawan'  
*dawat* 'tinta'  
*dayas* 'bersentuh'  
*dayat* 'lumpur'  
*dayuk* 'lembek'  
*dayung* 'kayuh'  
*dear* 'baik'  
*deba* 'sebagian'  
*deber* 'lempar'  
*dege* 'pijak'  
*degol* 'bengkok'  
*dejep* 'berkilat'  
*dejer* 'terbit air liur'

*dekke* 'ikan'  
*dele* 'putus asa'  
*deres* 'tajam'  
*detep* 'cubit'  
*deter* 'pancar'  
*diah* 'diam'  
*diang* 'jemur'  
*didah* 'toleh'  
*didi* 'memandikan'  
*dihar* 'pencak'  
*dihir* 'mimpi'  
*dilah* 'lidah'  
*dilat* 'jilat'  
*dilo* 'panggil'  
*dingis* 'burung pipit'  
*dipar* 'seberang'  
*diting* 'denting'  
*dodas* 'kerap'  
*dogei* 'injak'  
*dogil* 'kikir'  
*dohot* 'bingkai'  
*dokah* 'lama'  
*dokkap* 'terkam'  
*dokkei* 'daging'  
*donah* 'berhenti'  
*dondon* 'tekan'  
*dopang* 'hingar'  
*dopar* 'tampar'  
*doppak* 'menghadap'  
*duda* 'tumbuk'  
*dugal* 'hidup'  
*duhur* 'merdu'  
*dukkap* 'timpal'  
*dunam* 'diam'  
*eas* 'lalai'



*eba* 'sisa'  
*ebas* 'sedikit kelihatan'  
*ebeng* 'minta'  
*eda* 'ipar'  
*edang* 'berjalan'  
*edar* 'berandak'  
*egat* 'kenal'  
*egot* 'bengkok'  
*ehang* 'kangkang'  
*ela* 'malu'  
*elek* 'membujuk'  
*elo* 'memberi malu'  
*embas* 'melenggang'  
*embung* 'ayunan'  
*enel* 'kecil'  
*eper* 'takut'  
*eppang* 'timpang'  
*eteng* 'kecil'  
*etet* 'sejenis burung'  
*etseng* 'tinggi'  
*gabar* 'takut'  
*gabei* 'kelakuan'  
*gabor* 'lunak'  
*gadap* 'terlentang'  
*gadal* 'berbaring'  
*gadam* 'kusta'  
*gadap* 'terlentang'  
*gadei* 'gadai'  
*gaduh* 'suah'  
*gadu* 'bengkok'  
*gajak* 'bernyala'  
*gaji* 'gaji'  
*gale* 'lemas'  
*galek* 'lemas'  
*galot* 'musang'

*galto* 'besar'  
*gambal* 'gigi kepiting'  
*gambiri* 'kemiri'  
*gamot* 'pegawai'  
*ganup* 'semua'  
*gaot* 'gugup'  
*gapagapa* 'gugup'  
*gapang* 'merangkak'  
*gapgap* 'marah'  
*garak* 'tulang dada burung'  
*gasei* 'ditebarkan'  
*gatsih* 'ganti'  
*gayok* 'geli'  
*gayur* 'lapar'  
*gebek* 'hingar'  
*geduk* 'bengkok'  
*gegu* 'ragu'  
*gejer* 'cepat'  
*geldou* 'bengkok'  
*gembit* 'biarlah'  
*gendo* 'sekurang-kurangnya'  
*geneng* 'bulat kecil'  
*genes* 'sangat gemuk'  
*genong* 'bulat kecil'  
*gensang* 'gelisah'  
*gerger* 'merah'  
*geseng* 'marah'  
*getsang* 'gelisah'  
*gial* 'timbul'  
*gibik* 'lari'  
*gigi* 'benci'  
*gila* 'marah'  
*gilumbang* 'ombak'  
*ginei* 'benci'  
*gio* 'berdesir'

*gipul* 'beruang'  
*girah* 'pagi-pagi'  
*giut* 'usik'  
*gogas* 'banting tulang'  
*gojor* 'gempar'  
*gok* 'penuh'  
*golap* 'gelap'  
*golir* 'garis'  
*golom* 'pegang'  
*gomgom* 'perintah'  
*gopu* 'lumat'  
*gudam* 'tinju'  
*gulom* 'tutup'  
*gulut* 'ribut'  
*guru* 'ribut'  
*gusar* 'gusar'  
*gutar* 'gempar'  
*habang* 'terbang'  
*habar* 'kabar'  
*habinsaran* 'timur'  
*habong* ''sayap'  
*habur* 'pagi-pagi, sekali'  
*habus* 'kikis'  
*habut* 'susah'  
*hadorosan* 'putus'  
*hadudu* 'gempar'  
*haduduk* 'bakul besar'  
*hadur* 'bawa semua'  
*hadur* 'membawa semua'  
*haen* 'kain'  
*haer* 'usir'  
*hagar* 'musim'  
*hait* 'kait'  
*hajap* 'hadap'  
*hajat* 'hajat'

*halak* 'orang'  
*halakkang* 'kelangkangan'  
*halambir* 'kelapa'  
*halambui* 'sejenis buah'  
*halang* 'alas'  
*halasan* 'pisau'  
*halawas* 'lengkuas'  
*hali* 'kali', 'perkalian'  
*halibitongan* 'pelangi'  
*halimata* 'sakit mata'  
*halngaulu* 'bantal'  
*halot* 'semak'  
*halouhou* 'bundaran'  
*halut* 'sibuk'  
*hapak* 'kampak'  
*hapal* 'tebal'  
*hape* 'rupanya'  
*hapir* 'hampir'  
*hapit* 'jepit'  
*hapolsit* 'semacam kayu'  
*harosuh* 'kesukaan'  
*harsang* 'kasar'  
*harsat* 'terjatuh'  
*harsi* 'tanda nafsu makan'  
*haru* 'susah'  
*hasa* 'botol'  
*hasak* 'deru'  
*hasang* 'kacang'  
*hasar* 'kasar'  
*hasei* 'sapu'  
*hasiharan* 'suatu alat perkakas  
 tenun'  
*hasowor* 'sejenis tanaman'  
*hasumba* 'kain merah'  
*hasundutan* 'barat'

*hatengget* 'sejenis kaktus'  
*hawar* 'gila'  
*hayap* 'jatuh'  
*hayat* 'sejenis hewan yang dapat terbang'  
*hayop* 'mari'  
*hayu* 'kayu'  
*hetep* 'cepat'  
*hidahida* 'usus'  
*hidop* 'kejap'  
*hiri* 'hina'  
*hirik* 'jangkerik'  
*ho* 'engkau'  
*hoji* 'tertarik'  
*holam* 'alas'  
*homa* 'juga'  
*hotti* 'henti'  
*hubu* 'benteng'  
*hulihap* 'sejenis hewan'  
*huridi* 'warna ayam'  
*husip* 'berbisik'  
*huyum* 'pipi'  
*ia* 'dia'  
*ian* 'menempati'  
*iapiap* 'bertualang'  
*iba* 'lebih'  
*ibukibuk* 'sumpit'  
*ibus* 'sejenis tumbuhan untuk bahan anyaman'  
*idah* 'lihat'  
*idaida* 'ketagihan'  
*idang* 'menghidang'  
*idas* 'pintal'  
*idop* 'kasihan'  
*iduk* 'kutipan'

*igar* 'masam'  
*igil* 'imbuah'  
*igung* 'hidung'  
*iha* 'meringis'  
*ihan* ''ikan'  
*ihat* 'bertuah'  
*ihut* 'ikut'  
*ija* 'di mana'  
*ijin* 'di situ'  
*ila* 'malu'  
*ilat* 'jahat'  
*iligi* 'jenguk'  
*ilik* 'bengkarung'  
*imas* 'tebas'  
*imbagas* 'perhatikan'  
*imbuah* 'merugi'  
*inang* 'ibu'  
*indahan* 'nasi'  
*indat* 'regang'  
*indorop* 'menyindir'  
*inggan* 'terlebih'  
*ingganan* 'batas'  
*inop* 'tenang'  
*ippit* 'himpit'  
*ipus* 'lapar'  
*irik* 'selidik'  
*irlak* 'berkilat'  
*isat* 'terjepit'  
*itak* 'tepung'  
*jabap* 'jawab'  
*jabek* 'bau'  
*jabir* 'gunting'  
*jabolon* 'hamba'  
*jabu* 'rumah'  
*jadi* 'jadi'

*jagak* 'duduk tetap'  
*jagal* 'kasar'  
*jagar* 'bagus'  
*jagiah* 'cantik'  
*jaguk* 'duduk'  
*jagul* 'jagung'  
*jahar* 'pedas'  
*jahil* 'jahil'  
*jahu* 'mengaku'  
*jais* 'tergopoh'  
*jakkat* 'keranjang'  
*jakkit* 'titi'  
*jalir* 'meleleh'  
*jalo* 'terima'  
*jambak* 'cukup'  
*janggap* 'jabat'  
*janggal* 'ganjil'  
*japjap* 'makan'  
*jappal* 'tapak tangan'  
*jarojak* 'piring'  
*jarot* 'jerat'  
*jati* 'benar'  
*jeger* 'keras'  
*jehet* 'kesalahan'  
*jekeng* 'kuat'  
*jeleng* 'juling'  
*jerat* 'makam'  
*jilei* 'bagus'  
*jippo* 'tersimpan'  
*jiris* 'licin'  
*jondo* 'termenung'  
*jorgah* 'kasar'  
*jorgit* 'sehat'  
*joring* 'jengkol'  
*juar* 'tolak'

*jujut* 'tertutup'  
*junggap* 'berkelahi'  
*kae* 'paha'  
*kaes* 'mengais'  
*kaha* 'kakak'  
*kahan* 'sulung'  
*kahap* 'periksa'  
*kahawa* 'kopi'  
*kahean* 'hilir'  
*kahen* 'hilir'  
*kahou* 'keliru'  
*kahu* 'jamin'  
*kahul* 'kaul'  
*kawah* 'lihat'  
*kawahan* 'mengharapkan'  
*kiah* 'jemur'  
*kihik* 'ketiak'  
*kiok* 'ular'  
*kira* 'kira'  
*kiskis* 'menyiangi padi'  
*kiung* 'tiung'  
*kohak* 'dahak'  
*kopi* 'kopi'  
*kuhui* 'balam'  
*kuhup* 'genap'  
*kuhur* 'kukuran'  
*kuskus* 'kerak'  
*labah* 'pintu'  
*labar* 'masakan buatan'  
*labas* 'suara gedebuk'  
*labilabi* 'cacing perut'  
*iaplap* 'lebar'  
*labu* 'guna'  
*labuh* 'ralat'  
*ladong* 'tidak ada'

*ladung* 'dusta'  
*laga* 'kuat (makan)'  
*lagat* 'tengkar'  
*lage* 'tikar'  
*lagei* 'menipu'  
*lagi* 'tambah, lagi'  
*lahar* 'banyak habis'  
*laho* 'pergi'  
*lahoan* 'pekerjaan'  
*laja* 'lengkuas'  
*lajak* 'pemurah'  
*lajou* 'coba'  
*lakkian* 'bantal'  
*lali* 'elang'  
*lambat* 'lambat'  
*lamun* 'matang'  
*landap* 'luas kelihatan'  
*landong* 'tahi lalat'  
*langgatan* 'keramat'  
*langgu* 'simpai'  
*langit* 'langit'  
*langu* 'bau sangit'  
*langui* 'berenang'  
*langum* 'tutup'  
*lanjur* 'terlanjur'  
*lapah* 'toreh, belah'  
*lapahan* 'antara pusat dan tulang dada'  
*lapat* 'mandul'  
*lapis* 'lapis'  
*lapit* 'alas'  
*lappolappo* 'dangau sementara'  
*lappot* 'licin'  
*lasina* 'cabai'  
*latsi* 'pendiam'

*lawahlawah* 'laba-laba'  
*lawan* 'imbang', 'lawan'  
*lawang* 'lengang'  
*laya* 'tidak ingin makan'  
*layang* 'nasib-nasiban'  
*layanglayang* 'layang-layang'  
*layap* 'ringan'  
*layar* 'layar'  
*layas* 'sombong'  
*layoh* 'lemah'  
*ledes* 'luas'  
*legot* 'bengkok'  
*lihat* 'merekat'  
*lembang* 'menyimpang'  
*lemes* 'licin'  
*lena* 'melahirkan prematur'  
*lender* 'lendir'  
*lenduk* 'bungkuk'  
*lenes* 'licin'  
*leo* 'sayur'  
*leto* 'burung puyuh'  
*libas* 'pukul'  
*libei* 'tukar'  
*libos* 'sangat tinggi'  
*libung* 'sejenis pohon palem'  
*lidung* 'ratap'  
*limbaga* 'umpama'  
*limbat* 'sejenis ikan lele'  
*linduati* 'kembar'  
*lintas* 'lintas'  
*liput* 'jauh sekali'  
*littas* 'lintas'  
*littun* 'lari'  
*logo* 'kemarau'  
*lolos* 'lupa'

*lombu* 'lembu'  
*longgi* 'lipat'  
*lopas* 'lepas'  
*lopus* 'melintas'  
*losah* 'pecah'  
*losei* 'selesai'  
*loslos* 'layu'  
*losok* 'bosan'  
*losong* 'lesung'  
*losou* 'basuh'  
*lota* 'banyak'  
*luan* 'hulu'  
*lulun* 'lipat'  
*lulus* 'menghangatkan'  
*lundagi* 'tidak sama dihargai'  
*madal* 'tebal muka'  
*magin* 'sakit, demam'  
*magou* 'hilang'  
*mahol* 'mahal, susah'  
*malo* 'boleh'  
*malu* 'malu'  
*mando* 'cuma'  
*mapap* 'hampa'  
*mapas* 'angkuh'  
*maratti* 'kayu meranti'  
*mardang* 'menanam padi'  
*maridi* 'mandi'  
*masa* 'kejadian'  
*masak* 'masak'  
*masakan* 'kerap'  
*masap* 'hilang'  
*mase* 'kenapa'  
*masik* 'busuk'  
*masuk* 'masuk'  
*matih* 'teguh'

*mawas* 'orang utan'  
*medep* 'gelap'  
*megah* 'girang'  
*mehel* 'gelak'  
*mela* 'malu'  
*melap* 'manis'  
*merdeng* 'berpusing'  
*mimis* 'mimis'  
*mindoh* 'berkurang sakitnya'  
*mirah* 'ayam marah'  
*mobi* 'sejenis kayu yang  
     bergetah'  
*mogah* 'tuah'  
*mogos* 'gesek'  
*mohol* 'gelak'  
*mohop* 'panas'  
*molos* 'riang'  
*monang* 'menang'  
*montas* 'lintas'  
*mora* 'kaya'  
*morga* 'suku'  
*motsi* 'tikus'  
*muat* 'muat'  
*muda* 'muda'  
*muha* 'anjing'  
*muhup* 'panas'  
*muhut* 'kecil-kecil'  
*mukkah* 'asal, mula'  
*muni* 'sembuyi'  
*muntat* 'terhalang'  
*mutah* 'muntah'  
*nabung* 'cukur'  
*nada* 'bukan'  
*nagori* 'benua'  
*nahei* 'kaki'

*nahi* 'letakkan'  
*nahi* 'naik'  
*nahit* 'menyala'  
*nakka* 'nangka'  
*nakkih* 'naik'  
*nalom* 'berharap'  
*naman* 'hanya'  
*nanah* 'nanah'  
*nandigan* 'bila'  
*nanget* 'lambat'  
*nanggar* 'landasan'  
*nanggei* 'lambat'  
*nangging* 'seraup'  
*nanggordaha* 'burung garuda'  
*nani* 'gerakan'  
*napa* 'pupuk'  
*napuh* 'pupuk'  
*nata* 'nyata'  
*neinei* 'terus-menerus'  
*ngadol* 'gigi geraham'  
*ngalut* 'susah'  
*ngangang* 'ternganga'  
*ngarngar* 'pecah'  
*ngemngem* 'mulut tertutup'  
*ngidol* 'agak besar'  
*ngilngil* 'tertawa'  
*ngirngir* 'biang'  
*nguhngah* 'bertengkar'  
*ngulngul* 'sengau'  
*ningon* 'harus'  
*nira* 'air nira'  
*nolih* 'kerja'  
*nolnol* 'ditentang'  
*nongnong* 'tenggelam'  
*noran* 'baris'

*nunut* 'teruskan'  
*odak* 'bersolek'  
*odar* 'azab'  
*odih* 'galakkan'  
*odoh* 'tekan'  
*odong* 'selidik'  
*odor* 'beriring'  
*odor* 'tekan'  
*ojak* 'tetap'  
*oji* 'suka'  
*ojur* 'ajak'  
*ompung* 'kakek, nenek'  
*paet* 'pahit'  
*pagar* 'azimat'  
*pagut* 'paruh'  
*pahan* 'asuh'  
*pahang* 'parah'  
*paima* 'tunggu'  
*paldet* 'melekat'  
*paldit* 'kena'  
*pamah* 'tanah rendah'  
*pangan* 'makan'  
*panggang* 'panggang'  
*pangus* 'rampok'  
*pansung* 'cuka'  
*paok* 'tali'  
*paris* 'hujan rintik'  
*patsang* 'patok, pancang'  
*patsing* 'suci, bersih'  
*pattang* 'pantang'  
*pattil* 'pantat, bagian bawah  
                   cangkir'  
*pattun* 'sindir'  
*paya* 'rawa'  
*pede* 'mengantuk'

*pedo* 'lagi'  
*pegol* 'lengkung'  
*pejel* 'kerdil'  
*peleng* 'oleng'  
*pela* 'perajuk'  
*pengeng* 'pusing'  
*peos* 'tersentuh'  
*pepege* 'sejenis kayu bergetah'  
*piah* 'senang'  
*piahpiah* 'tangis'  
*piakpiak* 'berderit'  
*piar* 'ajak'  
*piga* 'berapa'  
*pijor* 'patri'  
*pijot* 'tuli'  
*pinggung* 'capkung'  
*pinjot* 'sesak'  
*pintor* 'lurus'  
*pio* 'panggil'  
*pisi* 'sejenis burung'  
*pitpit* 'pejam'  
*pittu* 'tutup'  
*poakpoak* 'tangis'  
*poda* 'asam garam'  
*podas* 'lekas'  
*podou* 'gila'  
*pogo* 'tipu'  
*pogu* 'empedu'  
*pojam* 'gelap'  
*pojon* 'rumpun ladang'  
*popat* 'belikat'  
*popor* 'musnah'  
*porsa* 'perca'  
*porsan* 'pikul'  
*poso* 'muda'

*puang* 'pemerintah'  
*puar* 'cerai'  
*pudi* 'belakang'  
*pudun* 'sampul'  
*puho* 'bangun'  
*puking* 'usahakan'  
*putsa* 'ujung'  
*putsi* 'pisang'  
*rabi* 'sabit'  
*radak* 'terletak'  
*radei* 'terletak'  
*radik* 'lebat'  
*ragam* 'maksud'  
*ragi* 'kain'  
*rahang* 'terkangkang'  
*rambas* 'tebas'  
*rambei* 'sejenis buah seperti  
     duku'  
*rambing* 'lebat'  
*rambu* 'umbai'  
*rambung* 'pohon karet'  
*rambut* 'rambut anak-anak'  
*ramei* 'ramai'  
*ramos* 'lebat'  
*ramuk* 'ijuk'  
*rana* 'perkara'  
*ranang* 'tergenang'  
*randang* 'terang'  
*ransang* 'tembus'  
*ranun* 'masak'  
*rapit* 'lekat'  
*rapping* 'sumbing'  
*rappis* 'tapis'  
*rappok* 'rapuh'  
*rati* 'lekat'



*ratte* 'kekang'  
*rawak* 'periksa'  
*rawang* 'rawa-rawa'  
*regeng* 'tegap'  
*rempang* 'pincang'  
*renjeng* 'sedikit'  
*reppang* 'pincang'  
*rere* 'tikar'  
*retak* 'tidak teratur'  
*riga* 'merekah'  
*ripas* 'habis'  
*rittabu* 'ajimat'  
*rokam* 'cetak'  
*rokok* 'rokok'  
*rokrok* 'susut'  
*ronjo* 'benam'  
*roppa* 'simpai'  
*ropuk* 'hancur'  
*rosa* 'kerdil'  
*ruhu* 'sejenis bunga'  
*rukkup* 'tutup'  
*rupa* 'warna'  
*rupei* 'bagian'  
*rurus* 'gugur'  
*rusak* 'sangat takut'  
*rusia* 'rahasia'  
*rutu* 'kudis'  
*sabing* 'selimut'  
*sabung* 'menyambung'  
*sadei* 'sandar'  
*sahal* 'tengik'  
*sahan* 'cawan'  
*sahang* 'terlalu'  
*sahei* 'selesai'  
*sahira* 'seperti'

*sahit* 'sakit'  
*sahor* 'kencing'  
*saing* 'tanda tangan'  
*salabang* 'salak'  
*salah* 'salah'  
*salahsah* 'tebing'  
*salang* 'telanjang'  
*salei* 'dendeng'  
*salhod* 'terhambat'  
*salih* 'menjelma'  
*salimbubu* 'dahi'  
*salipptopot* 'kunang-kunang'  
*saluhsuh* 'corong'  
*salukkar* 'sangkur'  
*sama* 'sama'  
*samak* 'ratat'  
*saman* 'uang meja'  
*samar* 'racun'  
*sambat* 'sambung'  
*sambil* 'jerat'  
*sambilou* 'kiri'  
*sambilu* 'sembilu'  
*sambor* 'buruk'  
*sambu* 'kelakuan memalukan'  
*sambung* 'baskom'  
*sandu* 'candu'  
*sap* 'tanda'  
*sappik* 'sembur'  
*saro* 'rodi'  
*sasa* 'hapus'  
*sayung* 'serong'  
*sedo* 'bukan'  
*sege* 'ayak'  
*sira* 'garam'  
*siram* 'siram'

*sobali* 'kecuali'  
*sogam* 'benci'  
*sogot* 'pagi-pagi'  
*sohal* 'parau'  
*sokkik* 'cekik'  
*solo* ''ingin, berhasrat'  
*soma* 'burung'  
*sorok* 'pacul'  
*sosak* 'susah'  
*sotok* 'mencotok'  
*suga* 'ranjau'  
*sukkot* 'terhalang'  
*sukkun* 'tanya'  
*sulim* 'suling'  
*tabak* 'dulang'  
*taban* 'tawan'  
*tabar* 'tawar'  
*taboh* 'lemak'  
*tabun* 'rimbun'  
*tadah* 'bekal'  
*tadi* 'susah'  
*tagam* 'sedia'  
*tambam* 'duduk'  
*tango* 'tampung'  
*tangtang* 'gugur'  
*tapang* 'bersama-sama'  
*tayom* 'sejenis bayam'  
*teas* 'kaki'  
*teba* 'tinggal'  
*teleng* 'miring'  
*tenju* 'tinju'  
*teppang* 'pincang'  
*tibis* 'lemang'  
*tidah* 'tanam'  
*tidak* 'nyata'

*tidur* 'ulur'  
*tiga* 'pasar'  
*tijur* 'ludah'  
*tilam* 'kasur'  
*timbang* 'menimbang'  
*tiptip* 'pepat'  
*tobak* 'tikam'  
*tobal* 'tebal'  
*tojok* 'cocok'  
*token* 'cap, stempel'  
*tokoh* 'menipu'  
*toktok* 'cencang'  
*tolak* 'koyak'  
*tombak* 'rimba'  
*tombom* 'pantat'  
*tombuk* 'tembus'  
*topa* 'tempah'  
*topap* 'tepuh'  
*torop* 'sejenis kayu'  
*torsa* 'selesai'  
*torsuk* 'dingin'  
*totok* 'memecah'  
*towot* 'lutut'  
*toyam* 'makan'  
*tuad* 'turun'  
*tualah* 'handuk'  
*tuba* 'tuba'  
*tubir* 'makan'  
*tuđu* 'tepat'  
*tugah* 'beri tahu'  
*tujung* 'tudung'  
*uak* 'kupas'  
*uap* 'bau'  
*ubag* 'tikus'  
*ubah* 'mengubah'

*uban* 'uban'  
*ubat* 'mesiu'  
*udan* 'hujan'  
*udang* 'udang'  
*udu* 'tergopoh'  
*udut* 'sambung'  
*ugah* 'luka'  
*ugas* 'barang-barang'  
*ugus* 'gosok'  
*uhur* 'hati'  
*ujat* 'masyhur'  
*ukkor* 'dengkur'  
*ulak* 'balik'  
*ulang* 'jangan'  
*ulok* 'ular''

